

SKRIPSI

PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI PROVINSI ACEH



Disusun Oleh:

**CUT FARADILLA
NIM. 190604085**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Cut Faradilla

NIM : 190604085

Program studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Maret 2026

Yang menyatakan



Cut Faradilla

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN
TERHADAP INFLASI DI PROVINSI ACEH**

Disusun Oleh:

Cut Faradilla
NIM: 190604085

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I


Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIP. 199001062023211015

Pembimbing II


Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi


Ismuadi, S.H., S.Pd., M.Si
NIP. 198601282019031009

PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI PROVINSI ACEH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Cut Faradilla
NIM : 190604085
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
E-mail : 190604085@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☒ Skripsi ☐

Yang berjudul:

Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 23 Maret 2026

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Cut Faradilla

NIM. 190604085

Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E

NIP. 199001062023211015

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc

NIP. 198803192019032013

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati saja badainya jangan ubah tujuannya”

MOTTO

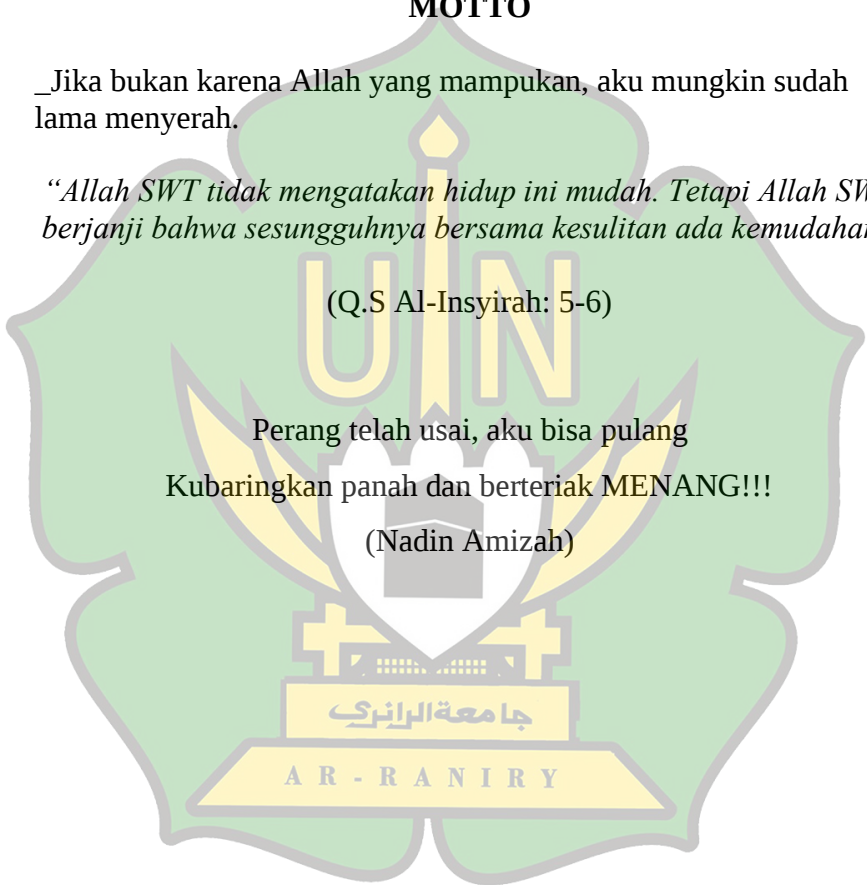
_Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!

(Nadin Amizah)

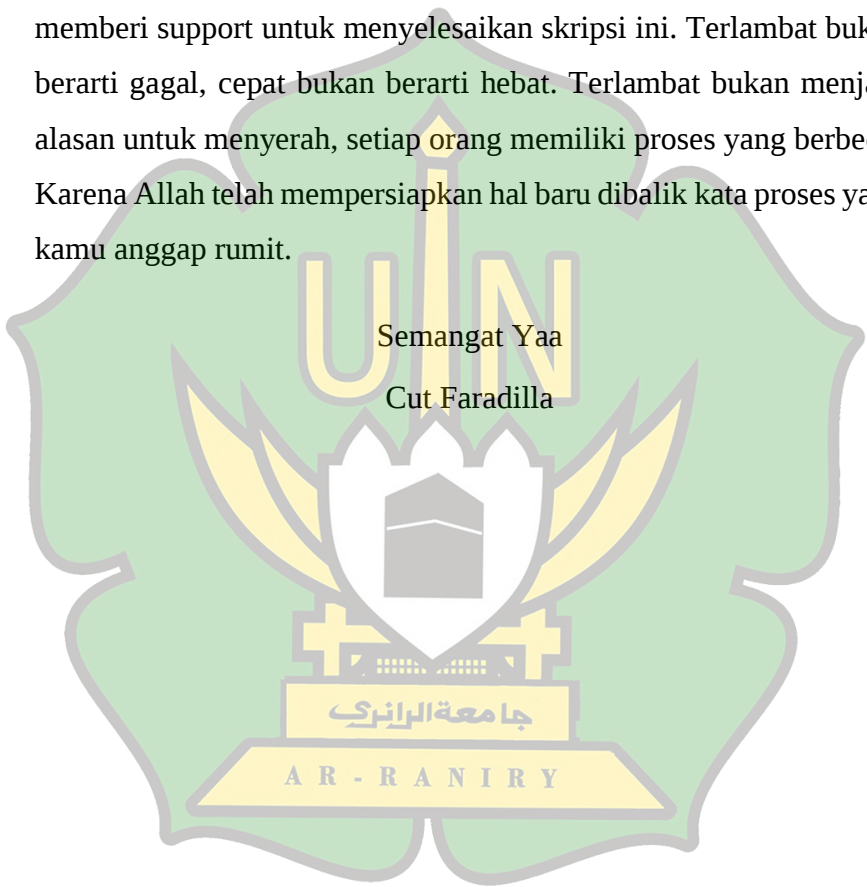


PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orangtua, sahabat, serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Karena Allah telah mempersiapkan hal baru dibalik kata proses yang kamu anggap rumit.

Semangat Yaa

Cut Faradilla



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa-Nya yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan dan kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh”**. Skripsi ini disusun guna sebagai syarat penyelesaian studi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan serta dukungan yang sangat tulus dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sangat baik ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.

3. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberikan dukungan serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik
4. Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta dukungan yang memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., AK.,CA selaku dosen penguji I dan Nanda Nur Sofyana, S.E., M.App.Ec., M.Si selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberi saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih untuk seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Ar-Raniry yang telah banyak membantu dalam proses studi penulis
7. Seutai cintai dan kasih kepada pelita yang senantiasa menerangi Ibunda tercinta Rini Aida terimakasih untuk setiap pengorbanan yang telah diberikan, do'a dan dukungan yang tiada habisnya, terimakasih untuk sabarmu dalam menanti proses anakmu menjadi sarjana yang cukup memakan waktu lama. Teruntuk Ayahnda tercinta (alm) T.M. Harun sang cinta pertama anak perempuan ini, rinduku hanya sebatas Al-Fatihah. Sang penerang ditengah gelap

gulita perjalanan hidup Ayahnda M. Amin T, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang dijadikan sebuah nafkah demi anakmu sampai ke tahap ini, demi anakmu dapat menjadi seorang sarjana dan terimakasih telah menjadi panutan untuk anak perumpuan yang sempat hilang arah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus, kasih sayang yang diberikan. Mereka memang tidak dapat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun mereka mampu menjadikan anaknya seorang Sarjana. Teruntuk adik-adik tercinta M. Daffa Al Fatih, Aisyah Humaira, Khadijah Nur Hafiza dan Bilal An-Nabawi yang telah mendo'akan dan memberi dukungan kepada penulis.

8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang ikut serta memberikan dukungan dan arahan kepada penulis, yang senantiasa memberikan mendukung penulis baik secara moril maupun materil. Kepada sepupu Dinda Nursafira, Cut Ramadhalena dan Riva Agustinariah yang senantiasa menghibur penulis dan memberi ide dalam penulisan skripsi penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang selalau meberikan semangat, nasihat, masukan, berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan
10. Kepada seseorang yang pernah menemani dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah

menemani dan untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata pergimu cukup memberikan motivasi untuk penulis terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempatan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

11. Terakhir penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada jiwa yang hebat, tubuh yang kuat. Seorang wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu diri saya sendiri Cut Faradilla. Seorang anak sulung yang keras kepala namun kadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih sudah memilih bertahan sampai sejauh ini melewati banyaknya tantangan dan rintangan yang alam semesta berikan. Terimakasih atas pencapaian yang telah diraih dalam hidup ini dan selamat merayakan diri sendiri.

Banda Aceh, 23 Maret 2026
Penulis

Cut Faradilla

TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أ/إي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/raudatul atfāl:

روضة الأطفال

al-Madīnah al-Munawwarah/:

المدينة المنورة

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah :

طلحة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Cut Faradilla
NIM : 190604085
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan
Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc

Inflasi merupakan salah satu masalah makroekonomi yang sulit diatasi, inflasi yang terlalu tinggi dapat merusak perekonomian, menurunkan daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah perubahan harga komoditas pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga beras, harga ikan tongkol, dan harga daging sapi terhadap inflasi di Provinsi Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan periode 2019-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial harga beras dan harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan harga ikan tongkol memiliki pengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, namun berpengaruh pada tingkat signifikansi $0,10$. Temuan ini menunjukkan bahwa harga ikan tongkol lebih sensitif mempengaruhi inflasi dibandingkan harga beras dan harga daging sapi, serta faktor lain kemungkinan turut memengaruhi inflasi di Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi terutama terkait harga komoditas pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

Kata Kunci: Inflasi, Harga Beras, Harga Ikan Tongkol, Harga Daging Sapi, Data Panel, Aceh

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN TEORITIS	18
2.1 Inflasi.....	18
2.1.1 Pengertian Inflasi.....	18
2.1.3 Jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya	22
2.1.4 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya.....	24
2.1.5 Efek Inflasi	25
2.1.6 Cara Mencegah Inflasi	28
2.2 Fluktuasi Harga.....	30
2.2.1 Pengertian Fluktuasi Harga Pangan	30
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Pangan.....	34
2.3 Teori Permintaan dan Penawaran	38
2.3.1 Teori Permintaan	38
2.3.2 Teori Penawaran.....	49
2.4 Penelitian Terdahulu.....	51
2.5 Kerangka Berpikir	56

2.5.1 Hubungan Fluktuasi Harga Pangan dan Inflasi.....	56
2.6 Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN.....59

3.1 Desain Penelitian	59
3.2 Jenis dan Sumber Data	59
3.3 Operasional Variabel	60
3.3.1 Variabel Dependen (Y)	60
3.3.2 Variabel Independen (X)	61
3.4 Sampel	63
3.5 Model Analisis.....	63
3.6 Model Perkiraan Regresi Data Panel.....	64
3.6.1 Penentu Model Regresi Data.....	68
3.7 Pengujian Hipotesis	69
3.7.1 Uji Statistik t.....	69
3.7.2 Uji Statistik f	70
3.8 Koefisien Determinasi (R ²).....	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN72

4.1 Lokasi Penelitian	72
4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.....	72
4.2 Deskripsi Inflasi.....	74
4.3 Harga Beras	76
4.4 Harga Ikan Tongkol.....	78
4.5 Harga Daging Sapi.....	79
4.6 Estimasi Regresi Data Panel.....	81
4.7 Hasil Signifikansi	83
4.8 Analisis Regresi Data Panel	86
4.9 Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
4.9.1 Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi.....	89
4.9.2 Pengaruh Harga Ikan Tongkol Terhadap Inflasi	90
4.9.3 Pengaruh Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi.....	92
4.9.4 Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Inflasi	94
4.9.5 Koefisien Determinasi (R ²)	94

BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112



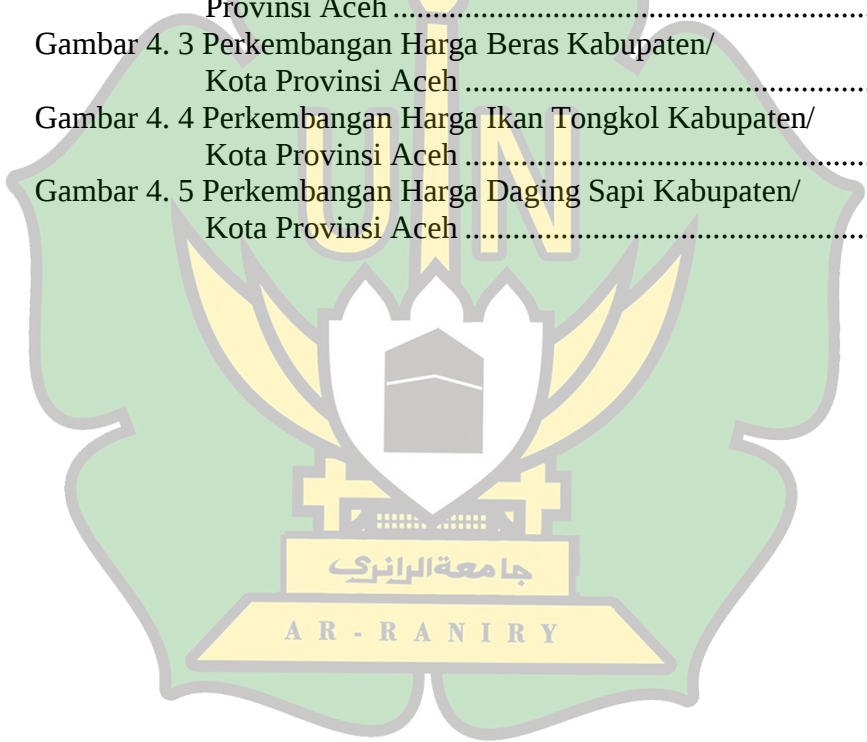
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	54
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	62
Tabel 4. 1 Hipotesis pada Uji Chow, Uji Hausman dan Lagrange Multiplier	81
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier	82
Tabel 4. 3 Hasil Uji Random Effect Model.....	84



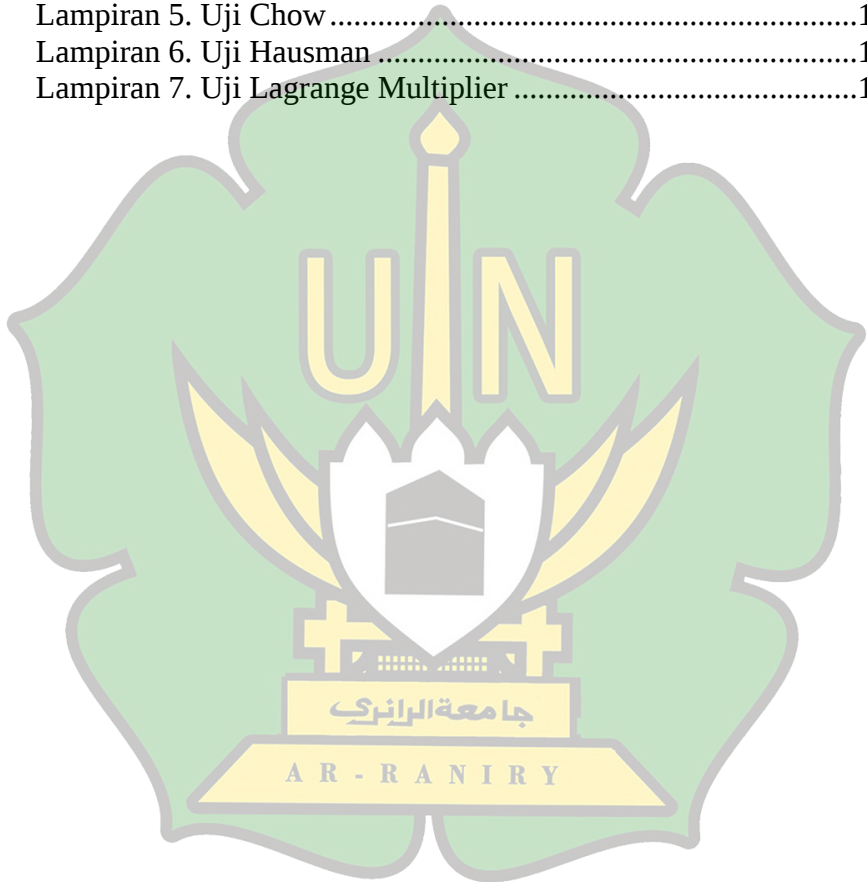
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Inflasi Provinsi Aceh tahun 2019-2024.....	3
Gambar 2. 1 Kurva Permintaan	40
Gambar 2. 2 Pergeseran Kurva Permintaan.....	41
Gambar 2. 3 Skema Kerangka Pemikiran	58
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	73
Gambar 4. 2 Perkembangan Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi Aceh	74
Gambar 4. 3 Perkembangan Harga Beras Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh	77
Gambar 4. 4 Perkembangan Harga Ikan Tongkol Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh	79
Gambar 4. 5 Perkembangan Harga Daging Sapi Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian	102
Lampiran 2. Common Effect Model.....	106
Lampiran 3. Fixed Effect Model	107
Lampiran 4. Random Effect Model.....	108
Lampiran 5. Uji Chow.....	109
Lampiran 6. Uji Hausman	110
Lampiran 7. Uji Lagrange Multiplier	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan masalah yang sering terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Topik inflasi menarik untuk dibicarakan karena dampaknya yang cukup besar terhadap perekonomian. Inflasi yang terlampau tinggi dapat merusak ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan menimbulkan ketidakpastian. Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan harga untuk meningkat secara berkelanjutan. Singkatnya, inflasi adalah masalah makroekonomi yang sulit diatasi. Inflasi adalah sebuah fenomena yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dan berkelanjutan. Jika hanya satu atau dua item yang mengalami peningkatan harga, itu tidak dapat dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut berdampak pada barang dan layanan lainnya (Bank Indonesia). Jika peningkatan harga tersebut dapat mengakibatkan kenaikan pada banyak barang lainnya, maka hal itu bisa disebut sebagai inflasi (Budiono, 2000). Artinya, jika suatu produk mengalami peningkatan harga, hal ini belum tentu menandakan adanya inflasi, sebab inflasi muncul saat harga barang secara keseluruhan meningkat secara konsisten. Inflasi adalah salah satu tanda pada tingkat makroekonomi yang digunakan untuk menilai seberapa seimbang kondisi ekonomi (Putra, 2017).

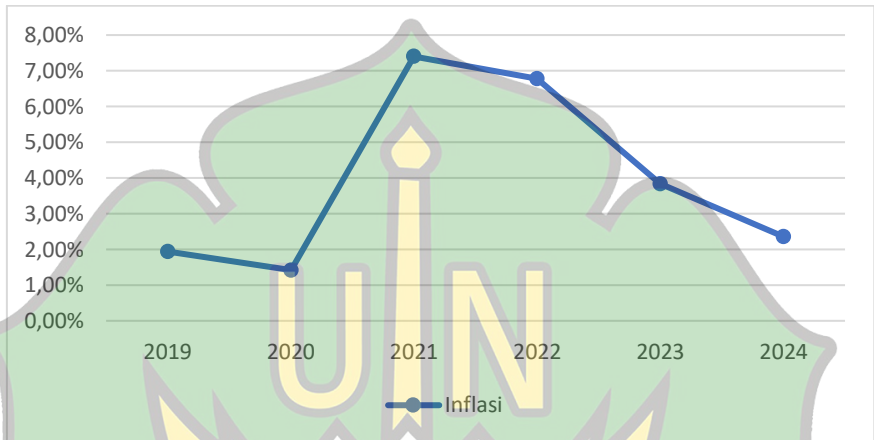
Inflasi muncul ketika tingkat permintaan di pasar melebihi tingkat penawaran. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah dana yang

berlebihan untuk memperoleh barang-barang yang sangat sedikit jumlahnya, yang menyebabkan para pedagang bersaing menjual barang dengan harga yang tinggi untuk kepentingan ekonomi (Sukirno 2000:131). Menurut Sukirno (2000) sejak ekonomi mulai menggunakan standar fiat, yang berarti pemerintah memberikan otoritas kepada Bank Sentral untuk menciptakan dan mendistribusikan uang itu berdasarkan kepercayaan, telah diketahui bahwa adanya uang melebihi kebutuhan masyarakat dapat menimbulkan masalah ekonomi berupa inflasi atau kenaikan harga secara keseluruhan.

Inflasi memiliki efek yang signifikan terhadap berbagai segi ekonomi dalam kelompok masyarakat. Inflasi yang tinggi harus ditangani dengan kebijakan ekonomi yang tepat agar dapat mempertahankan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan warga. Kenaikan harga barang yang pesat menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang, yang pada gilirannya akan menurunkan standar hidup mereka. Kondisi ini bisa menjebak masyarakat yang sudah berada dalam kategori miskin semakin dalam keadaan kemiskinan (Nisfulaila & Sudarti 2018).

Sejak Indonesia meraih kemerdekaan hingga sekarang, negara ini telah melalui banyak transformasi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonominya. Ketidakstabilan inflasi dapat memberikan berbagai efek buruk bagi masyarakat yang memiliki tabungan, kreditur, debitur, produsen serta terhadap perekonomian secara keseluruhan. Inflasi juga mengakibatkan ketidakadilan di antara

kelompok berpenghasilan tetap dan pemilik kekayaan tetap, sehingga memperburuk kondisi ekonomi negara (Huda, 2008:176). Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan inflasi di Provinsi Aceh antara tahun 2019 hingga 2024



Sumber: diolah (2025)

Gambar 1. 1
Perkembangan Inflasi Provinsi Aceh tahun 2019-2024

Dari gambar diatas menunjukkan angka inflasi per kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode tahun 2019-2024. Untuk mengukur angka inflasi per kabupaten/kota Provinsi Aceh, dihitung menggunakan indeks harga implisit. Pada tahun 2019 terjadi inflasi sebesar 1.94%, pada tahun berikutnya 2020 inflasi mengalami penurunan pada hingga angka 1,42%, pada tahun 2021 angka inflasi mengalami peningkatan hingga angka 7,42%, pada tahun 2022 angka inflasi kembali mengalami sedikit penurunan pada angka 6.78%^{2a} dan terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya

2022 mencapai angka 3.84% dan 2.36% pada tahun 2024. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan paling rendah tahun 2020 selama 6 tahun terakhir. Sukirno (2006: 132) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara dalam jangka waktu yang panjang untuk menyuplai beragam produk ekonomi kepada warganya. Pasar yang berkaitan dengan produksi makanan adalah salah satu jenis pasar yang mempengaruhi tingkat inflasi. Namun, inti dari pengendalian inflasi adalah kemampuan untuk mengurangi perubahan harga bahan pangan (Prastowo, 2008).

Menurut Sukirno (2013:333) inflasi disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya permintaan yang meningkat, tekanan biaya, suku bunga yang berlaku, fluktuasi nilai tukar, serta kompetisi di pasar internasional dan sektor ekspor. Dalam beberapa tahun terakhir, komoditas pertanian menjadi faktor utama inflasi di Indonesia, yang berhubungan dengan fluktuasi harga makanan. Berbagai faktor yang mempengaruhi inflasi menjadi pencapaian inflasi nol persen sangat sulit dilakukan.

Aceh terkenal sebagai daerah yang memiliki sumber daya alam. Pada tahun 2024 Aceh, pertumbuhan ekonomi Aceh menunjukkan angka yang stabil dengan kenaikan sebesar 4,66 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 yang hanya tumbuh 4,23 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kategori inflasi mencakup (a) Bahan Makanan, (b) Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (c) Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (d) Sandang (e) Kesehatan (f) Pendidikan,

Rekreasi dan Olahraga (g) Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Kenaikan ekonomi di Provinsi Aceh dipicu oleh inflasi yang terus meningkat setiap tahun. Inflasi dihitung menggunakan PDB deflator, yaitu rasio antara PDB nominal dan PDB rill, yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan harga secara keseluruhan dalam perekonomian. PDB nominal menyertakan efek inflasi dan jumlah, sedangkan PDB rill hanya mencakup jumlah. Oleh karena itu, jika terjadi tekanan harga yang terus meningkat, PDB nominal akan terus tinggi dibandingkan PDB rill. Kedua angka ini akan tercatat sama setelah beberapa tahun. Selanjutnya dengan membagi PDB nominal dengan PDB rill, pada dasarnya memperoleh tingkat harga agregat, sehingga dari sudut pandang ini perubahan angka PDB deflator dari tahun ke tahun mencerminkan angka inflasi (Alapjan & Vizsgalatok, 2016).

Makanan adalah kebutuhan fundamental manusia yang terpenting dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi setiap orang. Pangan harus selalu ada dalam jumlah yang memadai, aman, berkualitas, bergizi dan bervariasi dengan harga yang dapat dijangkau oleh kemampuan finansial masyarakat. Makanan merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari tanaman, hewan yang dipelihara dan ikan, yang dapat memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, protein, vitamin, lemak, serta mineral beserta hasil olahannya yang berguna bagi manusia. Kecukupan pangan suatu negara merupakan hal yang sangat strategis. Selain itu, pemenuhan tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan, agama, cara hidup

dan budaya masyarakat. Untuk meraih semua itu, diperlukan adanya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan yang sesuai untuk seluruh lapisan masyarakat, baik dari perspektif konsumen maupun dari sisi produsen (Kumar & Choudhury, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor No 18 Tahun 2012, pangan diartikan sebagai sumber daya hayati yang berasal dari pertanian, perkebunan, dan air, baik yang telah diproses maupun yang belum, yang ditujukan untuk dijadikan makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam tahap persiapan seperti dalam pengolahan pembuatan makanan atau minuman. Perkembangan di bidang pertanian, terutama dalam subsektor tanaman pangan, memiliki kontribusi yang sangat krusial. Ini disebabkan karena subsektor tanaman pangan berfungsi vital bagi kesejahteraan sebagian besar penduduk Indonesia. Namun, harga komoditas pangan menjadi salah satu faktor yang mendorong tekanan inflasi di daerah, khususnya di lokasi seperti Aceh, di mana pola konsumsinya didominasi oleh bahan pangan.

Bahan pangan merupakan segala jenis bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan guna menunjang kelangsungan hidup manusia. Secara umum, bahan pangan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bahan pangan yang berasal dari tumbuhan dan bahan pangan yang berasal dari hewan. Menurut BPS di Aceh terdapat beberapa komoditas pangan utama yang terus mengalami perkembangan yaitu beras, gula pasir, daging ayam ras,

telur ayam ras, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, daging sapi, ikan tongkol, cabai merah dan cabai rawit. Harga bahan pangan yang semakin meningkat setiap tahunnya bisa dipengaruhi oleh berbagai (Deski & Fakhruddin, 2017). Namun yang mejadi indikator fokus peneliti pada 3 komoditas pangan yaitu beras, ikan tongkol dan daging sapi.

Pemilihan beras sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beras merupakan bahan pangan pokok masyarakat Aceh yang secara umum dikonsumsi setiap hari. Beras memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan energi dan gizi masyarakat serta memiliki tingkat konsumsi yang relatif stabil. Beras merupakan sumber karbohidrat utama dalam kehidupan sebagian masyarakat. Beras merupakan salah satu sumber utama untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mencakup kalori, protein, lemak dan vitamin (Perum Bulog, 2020). Beras merupakan salah satu komoditas pangan penting yang menduduki posisi strategis di Indonesia, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Permintaan terhadap beras merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan makanan di negara ini, dengan beras sebagai komoditas utama yang memiliki peran sangat signifikan dibandingkan dengan komoditas lainnya. Peningkatan permintaan beras dapat mencapai puluhan ton dalam setahun, karena sebagian besar penduduk Indonesia mengandalkan beras sebagai makanan pokok. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, ketersediaan pangan yang tidak memadai dapat menyebabkan perubahan dalam

ketahanan pangan. Dalam beberapa tahun terakhir saja, biaya bahan makanan terus naik, membuat masyarakat semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primer mereka (Farandy, 2020). Sehingga fluktuasi harga beras berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat dan petani, perubahan harga yang tidak stabil menyebabkan angka inflasi yang tinggi, selain itu beras dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat mutunya, yaitu beras kualitas super, beras kualitas medium dan beras kualitas rendah. Beras kualitas super merupakan beras dengan tingkat mutu paling tinggi yang ditinjau dari berbagai parameter, seperti derajat kebersihan, keutuhan butir, warna, aroma, serta kandungan patahan yang rendah. Objek yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam golongan beras kualitas super, sehingga memiliki karakteristik mutu yang paling baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, pemilihan beras kualitas super sebagai objek penelitian dinilai tepat dan relevan, karena dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai karakteristik beras bermutu tinggi serta mendukung keandalan hasil penelitian yang diperoleh.

Komoditas kedua yang dipilih sebagai sumber pangan dalam penelitian ini adalah ikan tongkol, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Aceh. Ikan tongkol adalah salah satu jenis produk perikanan yang sangat penting di Indonesia, terutama di Provinsi Aceh. Salah satu ikan yang banyak diproduksi di Aceh adalah ikan tongkol, sektor perikanan termasuk ikan tongkol berkontribusi

dalam pertumbuhan perekonomian Aceh dan pengembangan industri perikanan ikan tongkol dapat mempengaruhi pengembangan wilayah pesisir di Aceh. Nilai produksi ikan tongkol di Aceh bisa mencapai puluhan ton per tahunnya, pada tahun 2022 Aceh menjadi provinsi ketiga tertinggi dalam produksi tangkapan ikan tongkol dengan nilai produksi 53.428 ton, setelah Jawa Timur sebanyak dengan nilai produksi 80.817 ton dan Maluku dengan nilai mencapai 80.533 ton (BPS Indonesia, 2024). Selain itu, ikan tongkol adalah salah satu produk utama dalam ekspor yang memberikan keuntungan. Selain itu, ikan tongkol juga menjadi komoditas penting bagi para nelayan untuk meningkatkan penghasilan mereka (Chodriyah et al, 2013).

Ikan tongkol adalah salah satu produk utama yang memiliki nilai ekonomi yang besar dan sangat diminati oleh masyarakat aceh. Selain memiliki tingkat produksi yang tinggi, ikan tongkol juga dijual dengan harga yang cukup murah sehingga bisa diakses oleh semua kalangan. Dalam konteks ekonomi Aceh, ikan tongkol menjadi salah satu komoditas yang berkontribusi terhadap inflasi di provinsi ini dan pada bulan Mei 2023, Aceh mencatatkan tingkat inflasi sebesar 0,30 persen pada bulan tersebut (BPS Aceh, 2023). Dalam penelitian ini, pemilihan ikan tongkol sebagai variabel penelitian didasarkan pada tingginya tingkat konsumsi ikan tongkol di kalangan masyarakat Aceh. Hal ini tidak lepas dari karakteristik wilayah Aceh sebagai daerah pesisir yang memiliki potensi sumber

daya perikanan laut yang melimpah, sehingga ikan tongkol mudah diperoleh dan relatif terjangkau oleh masyarakat.

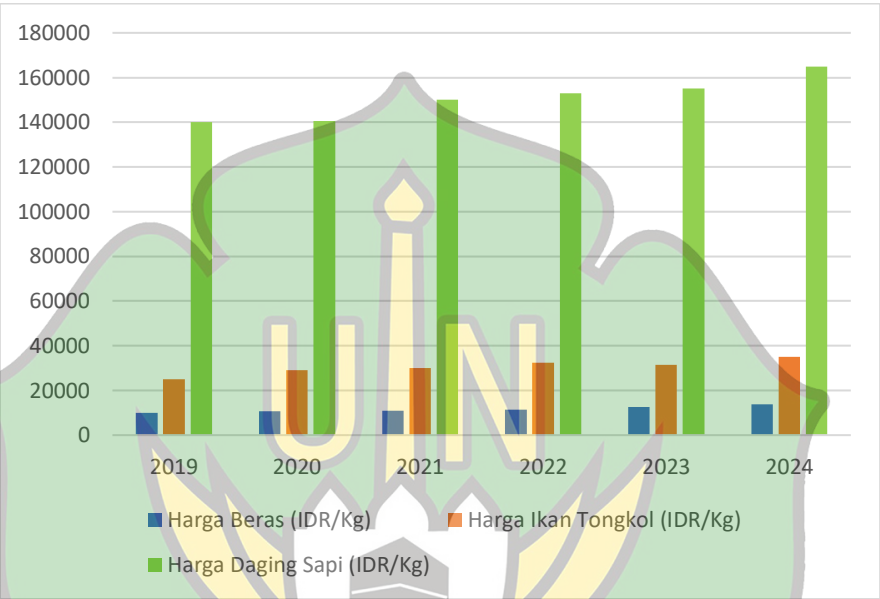
Selain itu, ikan tongkol memiliki nilai budaya dan ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya sebagai bahan utama dalam pembuatan keumamah, yaitu makanan khas Aceh yang telah dikenal secara turun-temurun. Keumamah tidak hanya berfungsi sebagai makan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolis, serta sering disajikan dalam berbagai acara adat dan kegiatan masyarakat. Tingginya permintaan terhadap ikan tongkol, baik dalam bentuk segar maupun olahan, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran strategis dalam pola konsumsi pangan masyarakat Aceh. Oleh karena itu penetapan ikan tongkol sebagai variabel dalam penelitian ini dinilai relevan dan representatif, karena mampu menggambarkan kondisi konsumsi pangan berbasis hasil laut yang dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sumber daya alam, kebiasaan konsumsi, serta nilai budaya lokal. Dengan demikian, keberadaan variabel ikan tongkol diharapkan dapat memperkuat analisis dan mendukung pencapaian tujuan penelitian secara menyeluruh.

Daging sapi menjadi barang ketiga yang diteliti, Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang berasal dari salah satu subsektor dalam bidang peternakan. Daging sapi adalah sumber makanan yang kaya gizi yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh mereka. Selain berfungsi sebagai pemenuhan gizi karena kandungan nutrisinya yang komprehensif

dan protein yang tinggi. Di Aceh, nilai produksi daging sapi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, produksi daging sapi di Aceh mencapai 10.416 ton dan terus mengalami kenaikan yang cukup berarti hingga tahun 2023 tercatat sebesar 15.644 ton (BPS Aceh, 2024). Penetapan variabel tersebut didasarkan pada karakteristik dan keunikan pola konsumsi masyarakat Aceh, yang menjadikan daging sapi sebagai salah satu komoditas pangan penting, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Secara umum, konsumsi daging sapi oleh masyarakat Aceh mengalami peningkatan pada momen-momen tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan, tradisi meugang (megang), pesta perkawinan, serta berbagai acara adat dan perayaan lainnya. Pada kesempatan tersebut, daging sapi memiliki nilai simbolis dan sosial yang tinggi serta menjadi bahan pangan utama yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat.

Sementara itu, pada hari-hari biasa daging sapi tetap dikonsumsi meskipun dalam keadaan jumlah yang relatif lebih terbatas dan umumnya dapat ditemukan di rumah makan, serta usaha kuliner lainnya. Pola konsumsi yang bersifat musimandan kontekstual ini menunjukkan bahwa daging sapi memiliki peran strategis dalam struktur konsumsi pangan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pemilihan daging sapi sebagai variabel dalam penelitian ini dinilai relevan dan signifikan, karena mampu merepresentasikan dinamika konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial dan ekonomi, serta memberikan kontribusi penting terhadap

analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Fluktuasi harga pangan pilihan yaitu beras, ikan tongkol dan daging sapi di provinsi Aceh dapat diperhatikan pada gambar 1.2



Sumber: Dinas Pangan Provinsi Aceh, 2019-2024

Gambar 1.2
Perkembangan Harga Komoditas Pangan Beras, Ikan Tongkol dan Daging Sapi Provinsi Aceh Tahun 2019-2024

Dari ilustrasi di atas terlihat data yang diperoleh dari Dinas Pangan Provinsi Aceh, yang menunjukkan bahwa harga kebutuhan pokok di Provinsi Aceh antara tahun 2019 hingga 2024 mengalami kenaikan, dengan penekanan pada tiga jenis komoditas pangan yaitu harga beras, harga ikan tongkol dan harga daging sapi. Harga beras diperkirakan meningkat dari IDR 10.000 per kilogram pada 2020 menjadi IDR 13.700 pada tahun 2024 mencerminkan kenaikan yang

stabil. Harga ikan tongkol juga mengalami kenaikan dari IDR 25.000 per kilogram menjadi 35.000 pada tahun 2024, menunjukkan permintaan yang terus tumbuh. Sementara itu, harga daging sapi meningkat dari harga IDR 140.000 per kilogram menjadi IDR 165.000 pada tahun 2024 mencerminkan faktor-faktor seperti biaya produksi dan permintaan yang tinggi pada hari tertentu karena terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat.

Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dan kebutuhan akan makanan yang makin besar, ketersediaan suatu barang dipengaruhi oleh permintaan dari pasar. Perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan permintaan yang semakin tinggi sehingga harga barang mengalami fluktuasi dan tidak stabilnya perkembangan harga pasar mempengaruhi inflasi di Provinsi Aceh. Perubahan harga makanan menjadi salah satu faktor utama yang memicu inflasi, disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar sehingga permintaan terhadap produk pangan juga tinggi. Pergerakan harga bahan makan dapat terjadi jika ada ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, yang mengakibatkan fluktuasi harga makanan yang cepat. Kebutuhan akan bahan makanan semakin meningkat, tetapi saat ini para produsen tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. Ketidakmampuan ini menyebabkan harga dan mempercepat inflasi.

Aceh adalah provinsi dengan pertumbuhan penduduk yang cukup stabil meskipun terdapat perbedaan tingkat kepadatan antar wilayah kota dan desa. Secara umum, populasi di Aceh

menunjukkan dinamika antara perkembangan kawasan perkotaan dan pedesaan, serta menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memanfaatkan kemampuan tenaga kerja dalam rentang usia kerja untuk mendukung perkembangan ekonomi. Aceh memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi masih harus menghadapi berbagai tantangan di bidang lainnya. Daerah ini sering mengalami perubahan harga pada produk pangan yang dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur. Pemerintah setempat terus berusaha untuk mengendalikan inflasi dengan cara meningkatkan infrastruktur dan menjaga stabilitas harga barang-barang kebutuhan pokok. Jika inflasi meningkat, maka daya beli masyarakat pun akan turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafika dan Syahbudi (2023) menunjukkan bahwa harga bahan makanan memiliki dampak yang berarti terhadap inflasi dalam waktu lama, sedangkan dalam waktu singkat, pengaruhnya tidak bersifat parsial. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Melani (2020) menerangkan bahwa perubahan harga pada komoditas pangan menjadi faktor utama di Kota Magelang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap inflasi di Provinsi Aceh?

2. Bagaimana pengaruh harga ikan tongkol terhadap inflasi di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh harga daging sapi terhadap inflasi di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fluktuasi harga barang pangan. Secara spesifik, sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Menganalisis dampak perubahan harga beras terhadap inflasi di Provinsi Aceh
2. Menganalisis dampak perubahan harga ikan tongkol terhadap inflasi di Provinsi Aceh
3. Menganalisis dampak perubahan harga daging sapi terhadap inflasi di Provinsi Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Edukasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi juga dapat meningkatkan kesadaran dan pengelolaan anggaran rumah tangga, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih bijak.

2. Manfaat Teoritis

Studi ini bisa menambah kekayaan teori yang sudah ada dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana perubahan harga pangan berdampak pada dinamika inflasi tingkat daerah. Selain itu, hasil analisis dapat digunakan untuk

mengembangkan model-model ekonomi yang lebih akurat dalam memprediksi inflasi berdasarkan variabel harga pangan, yang tidak hanya aplikatif di Aceh, tetapi juga relevan untuk daerah lain. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai dampak sosial dan ekonomi dari inflasi, termasuk implikasinya terhadap kemiskinan dan ketahanan pangan, sehingga memperluas pemahaman tentang konsekuensi ekonomi yang lebih luas.

3. Manfaat Kebijakan

Dengan memahami pola fluktuasi harga pangan, pemerintah dapat menetapkan strategi yang tepat, seperti subsidi untuk bahan pangan pokok, guna melindungi daya beli masyarakat. Selain itu, informasi ini dapat digunakan untuk memberikan dukungan kepada petani dan produsen lokal, sehingga mereka dapat lebih baik dalam merencanakan produksi dan pemasaran

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan semua aspek dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan riset, manfaat penelitian serta langkah-langkah penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tentang spekulasi yang berkaitan dengan penelitian, meliputi beberapa teori yang berkaitan dengan

penelitian seperti teori fluktuasi dan stabilitas harga pangan, inflasi, serta temuan peneliti terkait, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan mengenai tipe penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, populasi serta sampel yang digunakan, pengoperasian variabel, cara mengumpulkan data dan untuk menganalisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum subjek yang diteliti, serta metode analisis dan pengolahan datanya. Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil dari penelitian melalui interpretasi yang terdapat dalam hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan ringkasan yang diambil dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, serta menyampaikan masukan dan saran konstruktif yang ditujukan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dalam studi ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga-harga secara keseluruhan yang terjadi di dalam suatu ekonomi dari satu waktu ke waktu yang lain. Inflasi merupakan suatu proses yang menyebabkan harga-harga secara keseluruhan terus mengalami kenaikan, yang berkaitan dengan cara kerja pasar dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti meningkatnya permintaan dari masyarakat, tinggi likuiditas di pasar yang mendorong konsumsi atau spekulasi, serta akibat dari masalah dalam distribusi barang (Mankiw, 2014). Laju inflasi merupakan hasil dari beragam harga, di mana kenaikan harga yang signifikan tercermin dalam nilai inflasi yang tinggi. Di sisi lain, harga yang relatif stabil akan menunjukkan angka inflasi yang rendah. Peningkatan harga ini diukur dengan cara menggunakan indeks harga. Beberapa tipe indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi termasuk: (Bank Indonesia, 2024).

a. Indeks biaya hidup (*consumer price indeks*)

Indeks biaya hidup merupakan ukuran mengenai pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh berbagai barang dan kelayakan yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia, terdapat indeks yang mencakup 9 bahan pokok, 62 jenis barang, serta 162 variasi produk. Karena kebutuhan setiap individu terhadap barang dan jasa tersebut berbeda-beda, maka dalam

perhitungan indeksnya diberikan nilai tertentu. Nilai yang dipertimbangkan biasanya ditentukan berdasarkan proporsi pengeluaran untuk barang tertentu dibandingkan dengan total pengeluaran. Proporsi ini bisa berubah satu tahun ke tahun lainnya (Nafisah dan Respatiwan, 2019).

Perlu dilakukan pembaruan jika ada perubahan yang terjadi. Contohnya, jika listrik sudah masuk ke desa, maka proporsi belanja untuk minyak tanah dalam total pengeluaran akan berkurang. Dengan adanya perubahan pada angka penimbang tersebut, indeks harga juga akan mengalami perubahan. Tingkat inflasi bisa dihitung dengan cara menentukan persentase perubahan naik atau turunnya indeks harga tersebut dari tahun ke tahun atau dari bulan ke bulan (Masril, 2017).

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indeks*)

Indeks perdagangan besar fokus pada berbagai barang dalam skala besar. Ini menunjukkan bahwa harga bahan baku, bahan mentah atau barang setengah jadi diperhitungkan dalam indeks harga tersebut. Umumnya, fluktuasi dalam indeks harga ini berkaitan langsung dengan indeks biaya hidup (BPS, 2023).

c. PDB Deflator (*Implicit price Indeks*)

PDB deflator atau GNP deflator adalah jenis indeks yang berbeda, tidak seperti kedua indeks yang telah disebutkan sebelumnya dalam hal tipe barang. PDB deflator meliputi keseluruhan barang dan jasa yang dihitung dalam PDB, sehingga jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan dua indeks yang

disebutkan sebelumnya. PDB deflator diperoleh dengan cara membagi PDB nominal yang dihitung dengan harga berlaku dengan PDB riil yang dihitung berdasarkan harga konstan (Rahmanta dan Maryunianta, 2020).

$$\text{PDB deflator} = \frac{\text{PDB berlaku}}{\text{PDB konstan}} \times 100$$

Misalnya pada tahun 2015 diperoleh data PDB nominal \$100.000 dan PDB riil \$45.000 maka PDB deflatornya adalah:

$$\text{PDB deflator} = \left(\frac{100,000}{45,000} \right) \times 100 = 222.22$$

2.1.2 Teori Inflasi

Setidaknya terdapat empat teori inflasi yang digunakan sebagai acuan untuk memahami penyebab dan menyusun solusi saat inflasi muncul. Keempat teori tersebut meliputi Teori Kuantitas, Teori Keynes, Teori Strukturalis dan Teori Mark Up Model (Fadli et al., 2023).

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah bahwa inflasi hanya dapat terjadi jika ada peningkatan jumlah uang beredar, baik dalam bentuk uang tunai maupun uang simpanan. Aspek kedua yang menjadi pokok adalah bahwa tingkat inflasi dipengaruhi oleh seberapa cepat jumlah uang yang beredar bertambah dan persepsi atau harapan masyarakat tentang kenaikan harga di masa depan (Easterly, 2002).

b. Teori Keynes

Menurut pandangan ini, inflasi muncul karena permintaan masyarakat lebih tinggi daripada jumlah uang yang ada. Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin mencapai gaya hidup yang melampaui batas kemampuan finansial mereka (Skidelsky, 2020). Proses persaingan untuk mendapatkan sumber daya di antara berbagai kelompok masyarakat menciptakan permintaan keseluruhan yang melebihi jumlah barang yang ada. Ini mengakibatkan peningkatan harga secara keseluruhan. Jika keadaan ini bertahan, maka inflasi akan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Yang dimaksud dengan kelompok masyarakat adalah (Suparmono, 2018):

1. Pemerintah yang mencetak uang baru untuk menutupi kekurangan dalam anggaran belanja
2. Pengusaha dari sektor swasta yang meningkatkan investasi baru menggunakan pinjaman yang mereka dapatkan dari bank.
3. Pekerja atau serikat buruh yang meminta kenaikan gaji lebih tinggi dari pertumbuhan produktivitas. Tidak semua kelompok dalam masyarakat berhasil mendapatkan peningkatan pendapatan, disebabkan oleh penghasilan mereka.

c. Mark-up Model

Dalam konsep ini, pemikiran utamanya ditentukan oleh dua elemen, yaitu biaya produksi dan margin keuntungan. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan pada kedua elemen tersebut, harga jual barang di pasar juga mengalami kenaikan (Irham, 2014).

d. Teori Struktural

Teori ini sering disebut sebagai teori inflasi jangka panjang karena memperhatikan elemen-elemen yang menyebabkan inflasi yang timbul dari kekuatan struktur ekonomi. Secara spesifik, teori ini menyoroti pentingnya penawaran tahunan dan barang-barang yang diekspor (Pujadi, 2022).

2.1.3 Jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya

Berdasarkan faktor atau alasan peningkatan harga, inflasi biasanya dibagi menjadi tiga kategori yakni inflasi yang muncul karena permintaan yang besar, inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya dan inflasi yang berasal dari faktor luar negeri (Zulfikar, 2019).

a. Demand-Pull Inflation

Inflasi sering kali muncul disaat ekonomi sedang tumbuh dengan cepat. Banyaknya lapangan pekerjaan yang ada menghasilkan penghasilan yang besar, yang pada gilirannya mendorong pengeluaran melebihi kapasitas ekonomi dalam

menyediakan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menyebabkan inflasi.

Di samping dalam periode pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, inflasi yang diakibatkan oleh permintaan juga dapat terjadi saat perang atau ketika ada ketidakstabilan politik yang berkelanjutan. Dalam situasi seperti ini, anggaran pemerintah jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pajak yang diterimanya. Untuk menutupi defisit pengeluaran tersebut, pemerintah harus mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran berlebihan oleh pemerintah membuat total permintaan lebih tinggi daripada kapasitas ekonomi untuk menyediakan barang dan layanan. Akibatnya, kondisi ini akan menghasilkan inflasi (Putri, 2017).

b. Cost-Push Inflation

Inflasi ini umumnya terjadi saat ekonomi sedang tumbuh dengan cepat dan tingkat pengangguran sangat minim. Ketika perusahaan-perusahaan terus merasakan adanya peningkatan permintaan, mereka akan berupaya untuk meningkatkan produksi dengan cara memberikan gaji yang lebih tinggi kepada karyawan dan merekrut pekerja baru dengan tawaran kompensasi yang lebih baik. Tindakan ini menyebabkan meningkatnya biaya produksi, yang pada gilirannya akan memicu kenaikan harga berbagai barang (Qarina, 2022).

Menurut Sukirno (2016) dalam konteks pasar kerja, perusahaan akan sangat membutuhkan karyawan. Situasi ini biasanya akan mendorong peningkatan upah dan gaji karena:

- 1) Perusahaan-perusahaan akan berupaya menghindari pindahnya pekerjaan dengan meningkatkan gaji dan upah
- 2) Upaya untuk mendapatkan pekerja tambahan hanya akan efektif jika perusahaan-perusahaan memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi

c. Inflasi Impor

Inflasi juga bisa berasal dari peningkatan harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi jika barang-barang impor yang mengalami lonjakan harga memiliki pengaruh yang signifikan dalam belanja perusahaan-perusahaan. Salah satu contohnya adalah dampak harga minyak pada tahun 1970 terhadap ekonomi negara-negara yang mengimpor minyak lainnya. Kenaikan harga minyak itu meningkatkan biaya produksi dan peningkatan biaya produksi menyebabkan harga-harga naik (Safitri, 2021).

2.1.4 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Laju inflasi bisa bervariasi antara negara yang satu dengan yang lainnya atau juga dalam satu negara pada periode yang berbeda. Berdasarkan seberapa besar inflasi tersebut, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu inflasi ringan, inflasi sedang dan inflasi yang sangat tinggi. Inflasi ringan ditandai dengan angka inflasi yang rendah, kurang dari 10 persen setiap tahunnya.

Kenaikan harga terjadi secara perlahan dengan persentase yang kecil dan dalam waktu yang cukup lama (Suryadi et al., 2020).

Inflasi menengah yang juga disebut *galloping inflation* Ditandai oleh peningkatan harga yang besar, sering kali mencapai dua digit atau lebih dan biasanya berlangsung dalam periode waktu yang singkat dengan kecenderungan yang semakin cepat. Ini menunjukkan bahwa harga pada minggu atau bulan ini lebih tinggi daripada harga pada minggu atau bulan sebelumnya.

Inflasi yang ekstrem (*hyper inflation*) Adalah bentuk inflasi yang paling serius. Harga-harga melonjak hingga 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat kehilangan minat untuk menabung. Nilai uang menurun drastis sehingga lebih memilih untuk menukarkannya dengan barang dan perputaran uang menjadi semakin cepat, hanya meningkat dengan lebih cepat. Situasi ini biasanya terjadi ketika pemerintah mengalami kekurangan anggaran pengeluaran (contohnya disebabkan oleh perang) yang ditutupi atau dibiayai dengan cara mencetak uang (Yuwono, 2023).

2.1.5 Efek Inflasi

Peningkatan harga yang signifikan dan berkelanjutan bisa menyebabkan berbagai dampak dalam aktivitas ekonomi, di antaranya (Silalahi dan Ginting, 2020):

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan cenderung tidak merata, di mana sebagian pihak mengalami kerugian dan yang lainnya mendapatkan keuntungan dari inflasi. inflasi dapat

mengurangi pendapatan individu yang memiliki penghasilan tetap, yang ada gilirannya menurunkan nilai kekayaan yang berbentuk uang dan memperburuk distribusi kekayaan. Contoh lain dari pihak yang dirugikan oleh inflasi adalah individu atau lembaga yang memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dari tingkat inflasi. Disisi lain, mereka yang mendapatkan manfaat dari inflasi adalah individu-individu yang mengalami kenaikan penghasilan dalam persentase yang lebih tinggi daripada laju inflasi atau individu yang memiliki aset non-uang yang nilainya meningkat lebih cepat dibandingkan inflasi. serikat pekerja yang kuat kadang-kadang berhasil menuntut kenaikan gaji yang melebihi laju inflasi (Masril, 2017).

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi juga dapat mempengaruhi cara distribusi faktor-faktor produksi. Perubahan ini bisa mencul karena meningkatnya permintaan terhadap berbagai jenis barang, yang selanjutnya memicu modifikasi dalam produksi beberapa barang tertentu. Ketika inflasi terjadi, permintaan untuk barang tertentu naik lebih signifikan dibandingkan barang lainnya, yang kemudian memicu peningkatan jumlah produksi barang tersebut. Peningkatan dalam produksi barang ini pada akhirnya akan mengubah cara distribusi faktor produksi yang sebelumnya berjalan. Walaupun tidak ada kepastian bahwa distribusi faktor produksi akan menjadi

lebih efisien saat inflasi tidak terjadi, banyak ekonom berpendapat bahwa inflasi membuat distribusi faktor produksi menjadi kurang efektif (Silalahi dan Ginting, 2020).

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi berpotensi untuk meningkatkan produksi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam situasi inflasi, peningkatan harga barang umumnya muncul sebelum gaji naik, yang berakibat pada peningkatan keuntungan para pelaku usaha. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong peningkatan dalam produksi. Namun, jika inflasi terjadi dengan sangat cepat (*Hyper inflasion*) hal tersebut dapat menghasilkan efek yang berlawanan, yaitu penurunan output. Ketika inflasi sangat tinggi, nilai riil uang jatuh secara signifikan dan masyarakat cenderung menghindari uang tunai, sehingga transaksi mulai berpindah ke metode tukar menukar, yang umumnya diikuti oleh penurunan produksi barang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan keterkaitan yang jelas antara inflasi dan hasil produksi. Inflasi dapat terjadi bersamaan dengan bertambahnya produksi, tetapi juga bisa muncul bersamaan dengan berkurangnya produksi (Meiditambua et al., 2023).

Intensitas dampak inflasi bervariasi tergantung pada apakah inflasi terjadi bersamaan dengan peningkatan output dan tenaga kerja atau tidak. Apabila jumlah barang yang dihasilkan mengalami kenaikan, maka peningkatan ini bisa

sedikit memperlambat laju inflasi. Namun, apabila ekonomi berada dalam keadaan pleno lapangan kerja, pengaruh inflasi akan menjadi lebih signifikan. Inflasi dalam konteks pleno lapangan kerja ini sering disebut sebagai inflasi nyata (full inflation) (Sinaga dan Nasution, 2024).

2.1.6 Cara Mencegah Inflasi

Pengendalian inflasi oleh pemerintah biasanya dilakukan dengan tiga metode, yaitu kebijakan uang, kebijakan anggaran dan kebijakan non-moneter. Dalam rangka menangani inflasi, pemerintah mengambil berbagai langkah berikut ini (Ningsih dan Andiny, 2018):

a. Kebijakan moneter

Tujuan dari kebijakan moneter dapat diraih melalui pengendalian jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen dari total uang adalah uang giral atau simpanan yang bisa diambil kapan saja. Uang giral dapat terbentuk dengan dua metode. Yang pertama, ketika individu menyimpan uang tunai di bank dalam bentuk rekening giro. Kedua, seseorang mendapatkan pinjaman dari bank yang tidak diberikan secara langsung dalam bentuk uang melainkan sebagai cek. Deposito yang diperoleh melalui metode kedua biasa lebih berpotensi menyebabkan inflasi dibandingkan dengan cara pertama, karena cara pertama hanya merupakan perpindahan bentuk uang tunai menjadi uang giral (Dewi, 2019).

Bank pusat dapat menentukan jumlah uang beredar dengan menetapkan cadangan minimum. Untuk mengurangi tingkat inflasi, cadangan minimum tersebut ditingkatkan sebagai total uang yang beredar menjadi lebih sedikit. Selain cara ini, bank pusat juga dapat memanfaatkan yang disebut tingkat diskonto. Tingkat diskonto merupakan suku bunga yang diterapkan pada pinjaman yang diberikan oleh bank pusat kepada bank-bank umum. Bagi bank umum, tingkat diskonto ini merupakan biaya untuk pinjaman yang diperoleh dari bank pusat. Ketika tingkat diskonto meningkat (oleh bank pusat), minat bank umum untuk meminjam akan berkurang, sehingga cadangan yang ada di bank pusat semakin berkurang. Sebagai akibatnya, kemampuan bank-bank umum untuk mengeluarkan kredit kepada masyarakat juga berkurang, sehingga jumlah uang yang beredar menyusut dan inflasi dapat dihindarkan (Malian et al., 2016).

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan anggaran negara berkaitan dengan pengelolaan pengeluaran pemerintah serta sistem pajak yang dapat secara langsung memengaruhi total permintaan dan dengan demikian berpengaruh pada harga. Inflasi bisa dicegah dengan menurunkan total permintaan. Tindakan fiskal yang melibatkan pengurangan belanja pemerintah dan dapat menurunkan permintaan keseluruhan, sehingga inflasi bisa dikendalikan. (Wijayanti dan Ngadiman, 2023).

c. Kebijakan yang Berkaitan Dengan Output

Kenaikan produksi dapat mengurangi tingkat inflasi. peningkatan jumlah produksi ini bisa dilakukan, contohnya, melalui kebijakan pengurangan tarif bea masuk sehingga impor barang dapat meningkat. Penambahan pasokan barang di pasar domestik biasanya akan menurunkan harga (Kemenkeu, 2020).

d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing

Kebijakan ini dilaksanakan dengan menentukan batas maksimum untuk harga, serta didasarkan pada indeks harga tertentu untuk pendapatan atau gaji (agar pendapatan atau gaji tetap riil). Jika indeks harga mengalami kenaikan, maka pendapatan atau gaji juga akan mengalami peningkatan (Sari et al., 2024).

2.2 Fluktuasi Harga

2.2.1 Pengertian Fluktuasi Harga Pangan

Fluktuasi harga sebenarnya adalah hal yang wajar dan dibutuhkan agar pasar dapat berfungsi dengan baik, yaitu terbentuk pasar yang bersaing. Ketika perubahan harga makanan bergerak dengan baik, relatif stabil dan mencerminkan kinerja pasar, maka hal ini dapat dianggap sebagai pola musiman yang selalu muncul (Fama & Schwert, 1979).

Pergerakan harga akan menjadi tantangan ketika angka tersebut meningkat secara drastis dan tidak dapat diantisipasi, yang dapat menimbulkan ketidakpastian ini dapat menambah risiko bagi

para produsen, pedagang, konsumen dan tentu saja bagi pemerintah. Fluktuasi harga yang tidak sesuai dengan kondisi pasar akan menciptakan tantangan baru, yakni dapat mengakibatkan kesalahan dari pihak pemerintah (Azwina & Syahbudi, 2022).

Inti dari sistem harga adalah ketika suatu barang menjadi langka harga akan meningkat, yang menyebabkan konsumsi berkurang dan investasi akan lebih banyak difokuskan pada pembuatan barang tersebut. Apabila efisiensi sistem harga tidak tercapai, yaitu berarti pergerakan harga menjadi semakin tidak konsisten dan mengalami perubahan yang sangat tajam dalam jangka waktu tertentu, maka pada saat itu kinerja pasar tidak akan terwujud (Pipit et al., 2019).

Berdasarkan arsip sejarah yang tersedia, fluktuasi harga yang signifikan di pasar produk pertanian dan pangan biasanya jarang ditemukan. Keterkaitan antara ketersediaan komoditas dan bencana alam atau cuaca yang ekstrem yang berhubungan dengan perubahan harga produk pertanian atau pangan cenderung memiliki kemungkinan yang kecil untuk terjadi. Namun, bila hal membuat terjadi akan menimbulkan risiko yang signifikan dan membuat masyarakat mungkin harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan pangan dibandingkan biasanya. Penting untuk terus memantau dan menjaga kestabilan harga. Harga yang stabil dapat mendukung perekonomian yang sehat. Terutama untuk beberapa tipe bahan pangan utama, seperti beras yang merupakan elemen paling penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Oleh

karena itu, pengaruh pemerintah sangat krusial dalam memastikan bahwa bahan pangan utama di Indonesia tetap tersedia dengan baik (Azwina & Syahbudi, 2022).

Pengertian stabil tidak berarti bahwa harga selalu tetap, tetapi juga bisa berubah-ubah. Namun, fluktuasi dari waktu ke waktu tetap berada dalam batas yang memungkinkan bagi semua pihak yang terlibat, baik pembeli maupun pengusaha, untuk melakukan penyesuaian dalam waktu singkat. Bagi pembeli, elemen yang berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi adalah kemampuan finansial, sementara bagi penghasil, faktor itu adalah jumlah pendapatan yang memadai untuk menutupi seluruh biaya variabel. Apabila syarat ini dipenuhi, harga bisa dianggap konsisten. Di sisi lain, kriteria kestabilan atau perubahan harga tidak dapat sepenuhnya bergantung pada ukuran kuantitatif tertentu, karena terdapat faktor lain seperti harapan masyarakat yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan harga, serta peran pemerintah yang sangat penting dalam mengurangi kejadian tersebut (Sondakh, 2016).

1. Beras

Beras adalah sumber makanan yang paling penting bagi masyarakat sebagai komoditas utama dalam ekonomi suatu negara. Ketika terjadi fluktuasi harga beras yang berhubungan dengan jumlah pasokan, hal ini bisa mempengaruhi stabilitas politik perdagangan. Stabilitas harga serta ketersediaan beras adalah faktor kunci untuk

mencapai stabilitas nasional, terutama dalam aspek ekonomi (Tamara, 2024).

Harga beras berfungsi sebagai indikator stabilitas ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Kenaikan harga dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran, di mana seringkali jumlah pasokan tidak sebanding dengan permintaan, sehingga produsen tidak selalu bisa memenuhi keinginan pelanggan. Namun, meningkatnya permintaan dari konsumen yang terus bertambah membuat harga menjadi tidak konsisten. Menurut Aryanti (2023) Keterikatan antara satu barang dengan barang lainnya menyebabkan perubahan harga pada satu barang juga berdampak pada perubahan harga barang yang lain.

2. Ikan Tongkol

Ikan adalah sumber protein hewani yang penuh dengan gizi, mengandung banyak protein yang sangat bermanfaat untuk kesehatan masyarakat (Riyanto, dkk, 2013). Tingkat konsumsi ikan berbeda-beda, terutama untuk produk perikanan seperti ikan tongkol yang masih dianggap sebagai sumber harapan dan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan makanan serta memberikan efek positif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. Kebutuhan akan ikan tongkol terus bertambah, mengindikasikan bahwa ikan ini lebih disukai daripada jenis ikan lainnya, sehingga menjadi perhatian utama para nelayan. Ikan tongkol memiliki harga yang cukup

terjangkau dan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ikan tongkol juga berfungsi secara signifikan dalam menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk setempat masyarakat melalui industri pengolahan dan perdagangan.

3. Daging Sapi

Daging sapi merupakan salah satu jenis sumber pangan hewani yang dimakan oleh orang-orang, karena daging ini mengandung banyak protein. Seiring dengan pertumbuhan populasi, kebutuhan akan produk hewani ini terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, faktor jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi makanan juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya permintaan daging sapi. Oleh karena itu, peternak harus dapat memenuhi permintaan daging sapi yang terus bertambah. Namun, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan permintaan, yang berujung pada naiknya harga.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Pangan

Biaya seluruh barang yang diperdagangkan, terutama untuk barang-barang makanan, sangat penting untuk dipertahankan agar tetap stabil, karena makanan adalah kebutuhan utama bagi masyarakat. (Timmer, 1989). Satu hal menarik yang terjadi akhir-akhir ini adalah bahwa inflasi di sektor komoditas lainnya di Indonesia menunjukkan penurunan, sementara sektor pangan justru mengalami peningkatan.

Salah satu peran pemerintah adalah untuk menanggulangi dan mengurangi perubahan harga yang terjadi. Oleh karena itu, agar dapat mengatasi perubahan yang terjadi, sangat penting untuk mengetahui elemen-elemen yang mempengaruhi variasi harga bahan pangan. Perubahan ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni elemen yang bertindak pada harga pangan utama di Indonesia, berdasarkan perspektif permintaan dan penawaran. Permintaan serta penawaran terhadap bahan makanan merupakan dua hal yang sangat berkaitan dengan pergerakan harga yang ada, di mana interaksi antara penjual dan pembeli berlangsung. Proses interaksi tersebut adalah sebuah sistem pasar yang terjadi untuk mencapai titik keseimbangan demi memaksimalkan kepuasan bagi kedua belah pihak, yang pada akhirnya dapat menentukan harga yang berlaku serta jumlah barang yang diperdagangkan (Aditya, 2016).

Teori permintaan merupakan suatu ide yang menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang diminta, harga, dan pembentukan kurva permintaan. Ide ini menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaan akan menurun (Lipsey 1995). Komoditas diproduksi oleh produsen karena adanya permintaan dan penawaran dari konsumen. Di sisi lain, konsumen bersedia membeli komoditas tersebut jika harganya dan produk tersebut memenuhi ekspektasi mereka. Teori penawaran merupakan konsep yang menjelaskan keterkaitan antara produk yang hendak dipasarkan oleh penjual dan berbagai tingkat harga. Saat harga naik, jumlah produk yang disediakan juga akan meningkat (Deski &

Fakhruddin, 2017). Karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dikerjakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beberapa elemen yang dapat berpengaruh terhadap fluktuasi harga makanan pokok di Indonesia antara lain:

a. Harga Pangan Nasional

Harga pangan di tingkat nasional menjadi salah satu indikator yang berdampak pada harga makanan di dalam negeri, sebagaimana dijelaskan oleh ADB. Ini mengindikasikan adanya hubungan antara pasar lokal dan pasar global. Meskipun pasar domestik tidak melakukan pengadaan dari luar negeri untuk barang, jika harga makanan nasional meningkat, maka hal tersebut tetap dapat berdampak pada harga makanan di dalam negeri. Dengan adanya konsep harga yang konsisten yang dikenal sebagai *Purchasing Power Parity* (PPP), yang menyatakan bahwa barang yang sama akan dipasarkan dengan harga yang serupa pada waktu yang sama, meskipun lokasinya berlainan. (Pipit et al., 2019). Hukum ini menganggap bahwa tidak ada hambatan dalam jual beli yang menyebabkan adanya selisih anatar harga lokal dan harga di pasar internasional. Dari penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara harga makanan secara global dan harga makanan di dalam negeri.

b. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan menunjukkan daya beli masyarakat. Apabila pendapatan per orang bertambah, maka permintaan akan bahan pangan akan meningkat (Deski & Fakhruddin, 2017). Namun, jika pasokan komoditas pangan tetap sama, peningkatan permintaan pangan akan berakibat pada kenaikan harga dan kemungkinan terjadinya fluktuasi harga pangan. Bisa disimpulkan bahwa pendapatan per orang berkaitan positif dengan pergerakan harga pangan.

c. Iklim

Dalam sejumlah penelitian sebelumnya, fenomena cuaca seperti El Nino dan La Nina memiliki dampak signifikan terhadap harga barang-barang komoditas. Penelitian ini akan menggunakan seluruh indeks yang menilai terjadi fenomena El Nino, yaitu fenomena yang ditandai dengan peningkatan suhu permukaan di area tengah dan timur laut Pasifik. Ketika fenomena El Nino muncul, awal dari musim hujan akan terlambat dan akan terjadi kekeringan yang dapat mengurangi produksi pangan yang sangat bergantung pada sistem irigasi yang baik. Hal ini akan memengaruhi ketersediaan komoditas pangan pokok di dalam negeri dan mungkin berdampak pada fluktuasi harga dapat (Pipit et al., 2019).

d. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indeks*)

Indeks perdagangan besar mengutamakan beberapa komoditas dalam jumlah besar. Ini menunjukkan bahwa harga bahan dasar, material atau produk yang belum selesai dihitung dalam indeks harga. Umumnya, pergerakan harga indeks ini berhubungan atau seiring dengan indeks biaya hidup (BPS, 2023).

2.3 Teori Permintaan dan Penawaran

2.3.1 Teori Permintaan

Manusia memiliki kebutuhan yang sangat banyak, sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Kebutuhan manusia dianggap terpenuhi jika mereka bisa mengakses barang dan jasa yang diperlukan. Mengajukan permohonan untuk suatu barang mengindikasikan adanya kemampuan finansial untuk membelinya, sehingga permintaan terhadap barang tersebut akan menghasilkan konsumsi bagi masyarakat. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat merujuk pada keinginan atau aspirasi untuk mendapatkan dan menggunakan barang atau jasa tertentu. (Sukirno, 2015).

Menurut Lispey (1995) terdapat tiga komponen utama dalam permintaan: (1) Kuantitas yang diminta sejalan dengan jumlah yang diperlukan; (2) Barang yang diinginkan tidak hanya menjadikannya permintaan yang valid tetapi juga melibatkan sejumlah orang yang siap bersedia membeli pada harga yang ditentukan untuk barang itu; (3) Banyaknya barang yang ingin dibeli secara konsisten. Permintaan mengacu pada banyaknya produk dan layanan yang

ingin dibeli pada harga dan waktu tertentu sesuai dengan situasi pasar. Hukum permintaan menjelaskan bahwa ketika harga suatu produk atau layanan turun jumlah permintaan akan bertambah. Sebaliknya, jika harga produk yang dicari naik, maka permintaan akan berkurang. Sebagai pembeli, masyarakat perlu mendapatkan produk atau layanan yang diperlukan dari pasar, dan ini mengandaikan bahwa produk atau layanan tersebut memiliki nilai tertentu. Ini sejalan dengan hukum permintaan yang menunjukkan hubungan tingkat harga dan kebutuhan barang (Sukirno, 2016).

Hukum permintaan merupakan suatu konsep yang menjelaskan antara barang yang dipasarkan dan harga, di mana terdapat hubungan terbalik, ketika harga meningkat jumlah barang yang dibeli biasanya akan berkurang dan sebaliknya jika harga menurun, jumlah barang yang dibeli cenderung bertambah. Berdasarkan penjelasan dari Sukirno (2015) hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga barang dan jasa yang dicari turun, maka kebutuhan akan produk dan layanan tersebut akan meningkat. Di sisi lain, jika harga barang atau jasa yang dicari naik, maka permintaan untuk barang atau jasa tersebut akan berkurang. Sebaliknya, apabila harga turun masyarakat cenderung mengurangi permintaan untuk barang sejenis dan memperbesar permintaan untuk barang yang mengalami penurunan harga. Yang kedua, jika harga meningkat pendapatan riil konsumen akan menurun. Pendapatan yang menurun akan menurunkan minat terhadap berbagai produk, terutama yang harganya mengalami kenaikan (Sukirno, 2016)

Kurva permintaan adalah diagram yang menggambarkan hubungan antara suatu barang tertentu dan jumlah yang diminta oleh pembeli. Para ahli ekonomi menjelaskan bahwa permintaan mencerminkan keseluruhan grafik permintaan, sehingga permintaan merangkum situasi umum antara biaya dan jumlah barang yang diperlukan, sementara kuantitas yang diminta adalah jumlah barang yang diinginkan pada tarif harga tertentu. Elastisitas permintaan adalah istilah yang mengukur seberapa besar kuantitas yang diminta akan bervariasi sebagai reaksi terhadap perubahan harga (Sukirno, 2015).

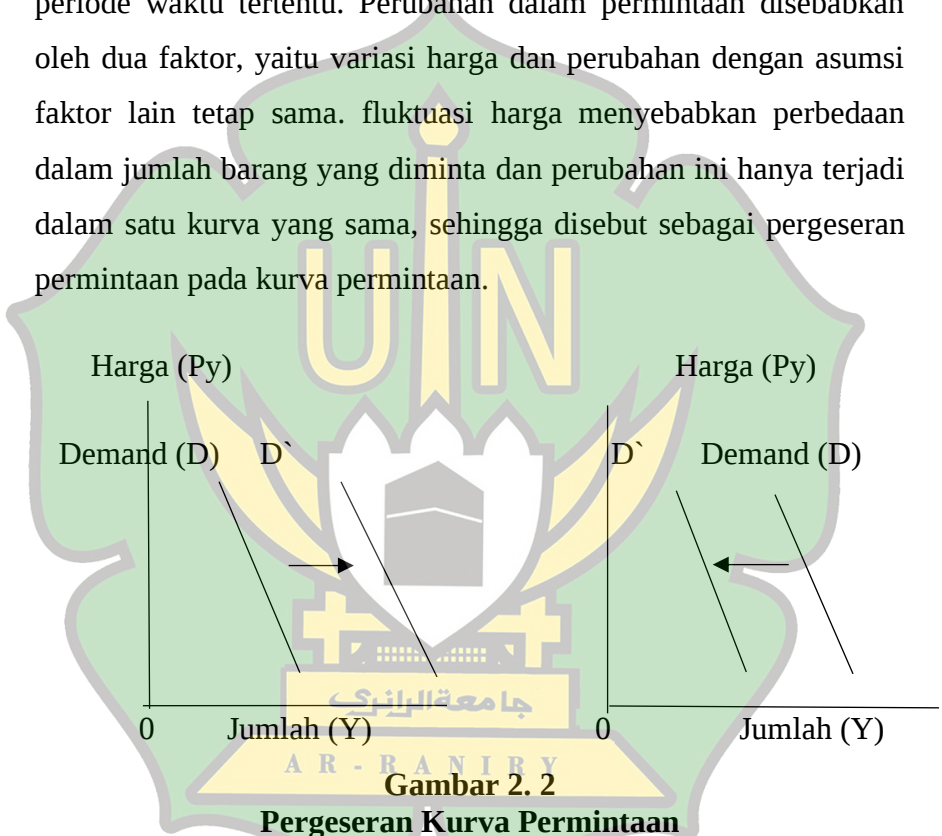


Gambar 2. 1
Kurva Permintaan

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa umumnya kurva permintaan bergerak menurun dari sudut kiri atas menuju sudut kiri bawah. Ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara harga dan

jumlah yang diminta bersifat kebalikan, di mana saat harga naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya jumlah barang yang diminta akan bertambah jika harga turun.

Kurva permintaan juga bisa mengalami perubahan dalam periode waktu tertentu. Perubahan dalam permintaan disebabkan oleh dua faktor, yaitu variasi harga dan perubahan dengan asumsi faktor lain tetap sama. fluktuasi harga menyebabkan perbedaan dalam jumlah barang yang diminta dan perubahan ini hanya terjadi dalam satu kurva yang sama, sehingga disebut sebagai pergeseran permintaan pada kurva permintaan.



Sesuai dengan ilustrasi 2.2 di atas, dapat dilihat bahwa permintaan barang akan bervariasi seiring dengan perubahan harga barang tersebut. Kenaikan biaya akan menyebabkan berkurangnya jumlah produk yang diminta, sedangkan penurunan biaya akan memperbesar jumlah produk yang diminta. Disisi lain, jika faktor non-harga mengalami perubahan, hal itu juga akan mempengaruhi

permintaan. Perubahan ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan ke kiri atau ke kanan, yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan faktor di luar harga (*ceteris paribus*) akan memengaruhi kebutuhan (meningkatkan permintaan), di mana pada pasar dengan harga yang konstan, jumlah barang yang diminta akan bertambah (Rahardja & Manurung).

Harga suatu produk merupakan salah satu elemen penting yang berpengaruh terhadap tingkat permintaan. Permintaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor. Terdapat pula aspek-aspek lain yang berhubungan langsung dengan kebutuhan. Menurut Sukirno (2016) menyoroti bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat konsumen untuk membeli barang tertentu:

a. Harga barang itu sendiri

Jumlah uang atau nilai finansial yang perlu dibayarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau layanan tertentu. Harga adalah salah satu elemen penting dalam kegiatan ekonomi ekonomi dan merupakan nilai dari barang atau layanan tertentu. Harga mempunyai peranan penting dalam perekonomian pasar bebas. Konsumen dan produsen menggunakan harga sebagai panduan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Jumlah permintaan dan harga memiliki hubungan yang khas, yaitu (1) Hubungan yang terbentuk karena kenaikan harga, yang membuat pembeli mencari alternatif produk lain

sebagai pengganti barang yang harganya meningkat. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara harga dan permintaan. Di sisi lain, jika harga mengalami penurunan, konsumen umumnya cenderung membeli jumlah yang lebih sedikit dari produk yang serupa dan lebih memilih untuk membeli lebih banyak barang ketika harga mengalami penurunan. (2) Ketika harga naik, pendapatan pembeli berkurang. Pembeli terpaksa mengurangi pembelian berbagai produk, terutama yang harganya naik, akibat penurunan pendapatan.

b. Harga barang lain yang berkaitan

Barang tambahan adalah produk yang dapat digunakan bersamaan dengan barang utama untuk meningkatkan kegunaan dan fungsionalitasnya. Harga barang ini bisa bervariasi tergantung pada jenis barang primer, harga barang sekunder ini sangat bervariasi tergantung pada merek, kualitas dan fitur lainnya. Terdapat tiga kelompok yang bisa digunakan untuk mengelompokkan keterkaitan antara berbagai jenis produk dan objek, yaitu:

1. Barang Pengganti

Sebuah barang bisa dianggap sebagai pengganti jika ia mampu menjalankan fungsi yang serupa dengan barang lainnya. Permintaan terhadap barang yang bisa digunakan sebagai substitusi terpengaruh oleh tarif dari produk alternatif tersebut. Produk yang

diganti akan mengalami penurunan permintaan saat tarif produk alternatifnya turun.

2. Barang Pelengkap

Sebuah produk dikategorikan sebagai tambahan jika digunakan bersama dengan barang lain. Ketika ada perubahan dalam permintaan, permintaan terhadap barang tambahan biasanya akan meningkat atau menurun secara bersamaan.

3. Barang Netral

Dua produk dapat dianggap sebagai barang yang tidak memihak apabila tidak terdapat keterkaitan yang berarti di antara keduanya dan fluktuasi permintaan untuk salah satu barang tidak akan mempengaruhi barang lainnya.

c. Pendapatan Pembeli

Pendapatan keluarga atau rata-rata penghasilan masyarakat merujuk pada jumlah total penghasilan yang diperoleh oleh semua individu dalam satu keluarga selama periode tertentu. Hal ini mencakup dari pekerjaan, bisnis, investasi, hibah, tunjangan dan sumber daya pendapatan lainnya. Pendapatan rumah tangga bersifat all-inclusive anggota keluarga yang tinggal bersama dan berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga termasuk orang tua, anak, pasangan dan anggota lainnya yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga sehari-hari seperti pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya.

Pola permintaan terhadap berbagai barang sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi konsumen. Permintaan untuk berbagai jenis barang selalu berubah seiring dengan fluktuasi pendapatan. Berbagai produk dapat dikelompokkan menjadi empat kategori tergantung terhadap tipe pergeseran permintaan yang muncul karena perubahan pendapatan, yaitu:

1. Barang Inferior

Orang-orang yang memiliki pendapatan rendah umumnya lebih berminat pada produk-produk dengan harga yang dapat dijangkau. Ketika pendapatan meningkat, permintaan untuk barang-barang yang termasuk dalam kategori komoditas inferior akan menurun. Saat mereka mendapatkan lebih banyak uang, konsumen cenderung menghabiskan lebih sedikit untuk barang-barang dengan kualitas buruk dan mengeluarkan lebih banyak untuk produk-produk yang memiliki kualitas yang lebih baik.

2. Barang Esensial

Aktivitas harian manusia sangat bergantung pada barang-barang yang penting. Umumnya, barang ini meliputi kebutuhan dasar masyarakat seperti beras, gula dan bahan pokok lainnya. Meskipun pendapatan

meningkat, pengeluaran untuk barang-barang ini tetap tidak berubah.

3. Barang Normal

Jika ada peningkatan permintaan untuk suatu produk karena bertambahnya pendapatan, produk itu disebut sebagai barang normal. Kategori ini mencakup hampir semua jenis barang yang terdapat di masyarakat. Contoh-contoh tersebut termasuk busana, alas kaki, berbagai peralatan rumah tangga dan berbagai jenis makanan. Saat pendapatan konsumen meningkat, dua aspek berkontribusi terhadap kenaikan permintaan ini:

- a. Peningkatan pendapatan meningkatkan peluang untuk memperoleh lebih banyak barang.
- b. Kenaikan pendapatan memberikan peluang bagi konsumen untuk berpindah dari barang berkualitas rendah ke barang yang lebih baik.

4. Barang Mewah

Barang-barang premium adalah jenis produk yang diperoleh oleh orang-orang saat penghasilan mereka sudah cukup besar. Contoh dari barang mewah ini meliputi kendaraan, perhiasan emas, berlian dan sebagainya. Umumnya, masyarakat baru akan membeli barang-barang tersebut setelah mereka dapat

memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan tempat tinggal.

d. Distribusi pendapatan dalam masyarakat

Cara orang meminta berbagai jenis barang juga dapat dipengaruhi oleh metode penyebaran pendapatan. Jika terjadi perubahan dalam distribusi pendapatan. Dengan demikian, beberapa komunitas tertentu akan merasakan pergeseran dengan cara mereka meminta sesuatu. Permintaan terhadap berbagai produk akan beralih jika pemerintah menaikkan pajak pada orang-orang yang berpenghasilan tinggi dan kemudian memanfaatkan dana tersebut untuk meningkatkan pendapatan karyawan dengan gaji rendah. Kebutuhan akan produk-produk yang dipakai oleh kalangan kaya akan menurun, sedangkan kebutuhan untuk barang yang digunakan oleh orang-orang berpenghasilan rendah akan bertambah seiring dengan peningkatan pendapatan mereka.

e. Selera

Dorongan seseorang untuk memperoleh produk sangat dipengaruhi oleh pilihan mereka. Selera masyarakat, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kuliner, seni, musik, fashion dan budaya lain yang dimiliki masyarakat atau kelompok tertentu. Selera masyarakat mencerminkan sejauh mana seseorang atau kelompok menikmati atau mengapresiasi berbagai aspek dalam budaya kehidupan.

f. Jumlah Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk tidak otomatis meningkatkan permintaan, namun seringkali pertumbuhan tersebut disertai dengan peningkatan peluang kerja. Akibatnya, semakin banyak orang yang mampu membeli produk, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan adanya peningkatan daya beli ini, permintaan pasti akan meningkat. Jumlah individu yang mendiami suatu wilayah atau negara pada waktu tertentu. Jumlah penduduk dapat berubah kapan saja disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelahiran, kematian, migrasi dan pertumbuhan populasi.

g. Prediksi tentang situasi di masa depan

Kegiatan yang berhubungan dengan keadaan mendatang memperkirakan tingkat permintaan ekonomi di waktu yang akan datang merupakan elemen penting dalam studi ekonomi dan perencanaan bisnis. Kebutuhan ekonomi merujuk pada seberapa banyak suatu barang atau layanan yang dicari oleh konsumen atau pasar. Permintaan bisa terpengaruh oleh ekspektasi tentang kondisi di masa mendatang. Keyakinan bahwa harga akan meningkat di waktu, dapat mendorong konsumen untuk berbelanja lebih banyak saat ini demi menghemat uang di masa depan. Sebaliknya, prediksi yang menyatakan bahwa kesempatan kerja akan semakin sulit didapat dan bahwa perekonomian akan mengalami resesi dapat

membuat individu mengurangi pengeluaran, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat permintaan.

Dalam pemeriksaan ekonomi, diasumsikan bahwa harga mempengaruhi permintaan untuk suatu barang. Karena itu, dalam teori permintaan perhatian utama terletak pada keterkaitan antara jumlah barang yang diminta dan harga barang itu. Setelah mengkaji hubungan antara total permintaan dan harga, dengan anggapan bahwa harga tetap, lalu dilakukan analisis tentang bagaimana berbagai faktor lain mempengaruhi permintaan suatu barang. Dengan pendekatan ini, kita bisa memahami bagaimana perubahan dalam pendapatan atau harga barang lainnya bisa berdampak pada tingkat permintaan untuk sebuah barang (Sukirno, 2015)

2.3.2 Teori Penawaran

Dalam teori, penawaran menunjukkan jumlah produk yang bersedia dipasarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mankiw (2011) konsep penawaran adalah cara produsen atau perusahaan untuk menentukan beberapa banyak produk atau layanan yang akan ditawarkan di pasar pada berbagai tingkatan harga. Konsep ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran

Menurut Sukirno (2016), hukum penawaran merupakan penjelasan yang menggambarkan keterkaitan antara sifat-sifat suatu barang dan jumlah barang yang dijual oleh penjual. Aturan ini juga menjelaskan mengenai niat penjual untuk melepas barang saat harga

sedang tinggi dan metode yang digunakan penjual untuk memasarkan barang ketika harganya rendah. Hukum penawaran menjelaskan bahwa ketika harga suatu produk naik, maka jumlah barang yang dapat dijual oleh penjual akan bertambah. Sebaliknya, saat harga suatu produk turun, jumlah produk yang tersedia untuk dijual akan mengalami penurunan.

Beberapa elemen yang berpengaruh terhadap penawaran sebuah barang, antara lain:

1. Harga Barang Tersebut

Saat harga suatu produk naik, biaya yang ditanggung produsen akan mendorong mereka untuk meningkatkan umlah barang yang dihasilkan. Ini sejalan dengan prinsip penawaran yang menggambarkan relasi antara harga sebuah barang dan kuantitas barang yang ditawarkan oleh penjual. Dasar-dasar penawaran menjelaskan bahwa harga yang tinggi akan mendorong para penjual untuk menyediakan lebih banyak barang dan sebaliknya.

2. Tarif Barang Lain

Tarif barang lain yang juga dikenal sebagai tarif barang pengganti atau tarif barang pelengkap adalah salah satu elemen krusial yang berpengaruh terhadap penawaran dalam ekonomi. Tarif barang lain memiliki peranan penting dalam keputusan produsen untuk menjual suatu produk atau layanan tertentu pada harga yang berlaku di pasar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan proses membandingkan penelitian yang saat ini dikerjakan oleh penulis berfokus pada kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang ada di antara hasil penelitian penulis sebelumnya. Peneliti sebelumnya juga berfungsi sebagai acuan saat peneliti melaksanakan studinya, sehingga dapat memperkaya teori atau informasi yang bermanfaat dalam memahami penelitian yang akan dilakukan.

Studi yang dilakukan oleh Rahmanta, S. F. Ayu, E. F. Fadhilah, dan R. S. Sitorus pada tahun 2020 mengkaji dampak fluktuasi harga pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang diterapkan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa inflasi bulanan sebelumnya memberikan dampak positif terhadap inflasi bulan yang sedang berjalan dalam jangka pendek. Di samping itu, harga daging ayam ras juga menunjukkan pengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selanjutnya harga cabai merah memberikan pengaruh positif terhadap inflasi bulan ini. Dalam jangka panjang, harga minyak goreng pun berkontribusi positif terhadap inflasi bulan ini, sementara harga telur ras juga menunjukkan dampak positif terhadap inflasi bulan ini baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Melani (2020) mengenai Dampak Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di

Kota Magelang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang mencakup pengujian stasioneritas data, stabilitas VAR, pengujian lag opium, kointegrasi, estimasi VAR, *Impulse Response Function* (IRF) dan dekomposisi varians. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam pengujian *Vector Autoregression* (VAR) terdapat pengaruh antara harga cabai merah serta harga bawang putih terhadap inflasi di Kota Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda dan Slamet (2021) berjudul Analisis Pengaruh Perubahan Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Bandung Tahun 2013-2019. Studi ini menerapkan pendekatan analisis menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam periode singkat, ada dua komoditas yang berkontribusi positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang, yaitu beras dan bawang merah. Sementara itu, dalam jangka waktu yang lebih panjang terdapat dua komoditas lain yang juga berdampak positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang, yaitu beras dan daging ayam ras. Analisis IRF (*Impulse Response Function*) menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) Pangkalpinang merespon guncangan harga beras dan bawang merah hingga mencapai keseimbangan dalam jangka panjang, sedangkan harga daging ayam ras tidak mencapai titik keseimbangan baik dalam jangka panjang maupun pendek. Selain itu, analisis FEVD (*Forecast Error Variance Decomposition*)

menunjukkan bahwa harga daging ayam ras memberikan sumbangan paling signifikan terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang.

Penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Destiningsih (2022) mengenai Dampak Harga Bahan Pangan terhadap Inflasi di Kota Semarang. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif berlandaskan pendekatan deskriptif. Data yang dipakai merupakan data sekunder time series yang didapatkan dari periode bulanan dan analisis inflasi dilakukan dengan menggunakan VAR atau VECM. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga beras dan daging ayam ras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Semarang dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafika dan Syahbudi pada 2023 mengenai Dampak Perubahan Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara untuk periode 2019-2021. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis menggunakan VAR (*Vector Autoregression*). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan terdapat tujuh variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat 5% dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang variabel yang memengaruhi inflasi meliputi harga beras, harga cabai merah dan harga telur ayam segar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti, Nelvia dan Putri (2023) tentang Perubahan Harga Bahan Makanan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Sumatera Barat. Metode analisis yang digunakan

adalah VAR/VECM. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa bahan makanan mengalami perubahan harga setiap bulan dan dalam jangka pendek harga beras, harga cabai, harga ayam dan telur ayam berperan besar dalam mempengaruhi inflasi. Di sisi lain, dalam jangka waktu yang lebih lama harga bawang merah, beras, daging ayam dan minyak goreng memiliki dampak signifikan terhadap inflasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmanta, S.F.Ayu, E.F. Fadhilah, R.S. Sitorus (2020) Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara	Metode kuantitatif, model analisis VECM	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian
2	Yuliati & Melani (2020) Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Magelang	Metode kuantitatif, model analisis VAR dan IRF	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian

3	Firda & Slamet (2021) Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Bandung Tahun 2013-2019	Metode kuantitatif, analisis VAR dan VECM	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian
4	Angelina & Destiningsih (2022) Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang.	Metode kuantitatif, analisis VAR dan VECM	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian
5	Penelitian yang dilakukan oleh Rafika & Syahybudi (2023) Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2021	Metode kuantitatif, analisis data menggunakan VAR (Vector Autoregression)	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian

6	Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti, Nelvia & Putri (2023) Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Sumatera Barat.	Metode kuantitatif, Model analisis menggunakan VAR/VECM	Menggunakan variabel dependen yang sama	Lokasi dan sampel penelitian
---	--	---	---	------------------------------

Sumber: diolah (2025)

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Hubungan Fluktuasi Harga Pangan dan Inflasi

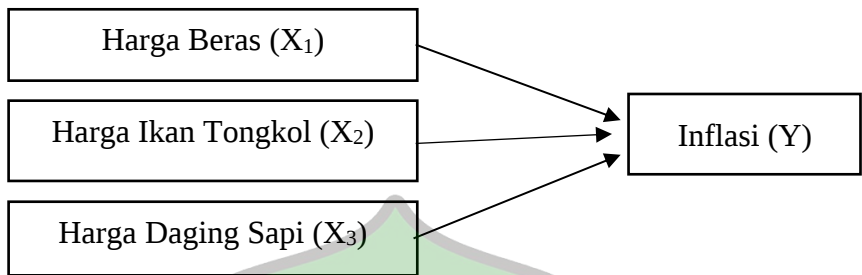
Menurut Setiawan dan Hadianto (2019), mereka menjelaskan bahwa harga komoditas berfungsi sebagai indikator utama dalam mempengaruhi inflasi. hal ini menyebabkan harga-harga barang komoditas bisa segera bereaksi terhadap gangguan dalam ekonomi, termasuk permintaan secara keseluruhan. Harga barang pangan memiliki peranan krusial dalam pengendalian inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengklasifikasikan kenaikan harga bahan pangan sebagai salah satu komponen inflasi bergejolak atau *volatile foods*. Penilaian ini didasarkan pada karakteristik komoditas pangan yang mudah terpengaruh oleh faktor-faktor seperti waktu panen, bencana alam serta harga pangan baik di tingkat domestik maupun internasional. Dampak kontribusinya yang berpengaruh besar terhadap inflasi dan reaksi cepat terhadap berbagai perubahan

menjadikannya sebagai indikator utama inflasi yang sangat cocok (Jusar er al., 2017).

Fluktuasi harga makanan dipengaruhi oleh bertambahnya permintaan serta persaingan di pasar seperti lonjakan harga makanan secara global, sifat produksi yang bergantung pada musim dan distribusi yang tidak seimbang sepanjang tahun, serta kondisi infrastruktur yang buruk yang membuat biaya transportasi menjadi tinggi dan meningkatkan jumlah bencana alam. Akibatnya, akses ekonomi masyarakat menjadi menurun sehingga mempengaruhi ketahanan pangan (BPK, 2015).

Pergerakan harga pada bahan makanan menjadi salah satu elemen penting yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Seiring meningkatnya populasi di suatu area permintaan terhadap makanan juga semakin besar. Dalam beberapa situasi, pasokan makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi. Kondisi ini selanjutnya dapat menimbulkan inflasi akibat naiknya harga di pasar (Rahmanta et al., 2020).

Kerangka pemikiran akan memberikan penjelasan secara teori mengenai koneksi antara variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa kerangka pemikiran adalah sebuah model yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai komponen yang telah ditentukan sebagai isi yang penting.



Gambar 2. 3
Skema Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H01: Harga Beras (X_1) tidak berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

Ha1: Harga beras (X_1) berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

H02: Harga Ikan Tongkol (X_2) tidak berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

Ha2: Harga Ikan Tongkol (X_2) berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

H03: Harga Daging Sapi (X_3) tidak berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

Ha3: Harga Daging Sapi (X_3) berpengaruh terhadap Inflasi (Y)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip dan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan tipe riset yang sistematis dan terorganisir, yang mempelajari bagian-bagian serta fenomena, termasuk hubungan sebab dan akibat. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2018), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positif, yang digunakan untuk mengkaji populasi serta sampel tertentu. Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada kausalitas, di mana analisis sebab dan akibatnya bersifat definitif yang mengindikasikan bahwa variabel bebas memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya variabel terikat (Sekaran, 2006: 164)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data tahunan yang mencakup periode antara 2019 hingga 2024. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder adalah informasi yang sudah dikumpulkan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi. Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari inflasi yang dikumpulkan dari publikasi PDRB dengan harga yang berlaku dan PDRB dengan harga konstan dari Badan Pusat Statistik Aceh, serta data mengenai harga komoditas pangan utama di Aceh, yaitu harga beras, ikan tongkol dan daging sapi yang diperoleh dari statistik Dinas Pangan Aceh, Badan Pusat Statistik Aceh dan PIHPS nasional. Beberapa

variabel yang didapatkan sudah siap pakai, sementara yang lainnya perlu diolah lagi untuk mendapatkan variabel yang diinginkan

3.3 Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel yang terikat merupakan komponen-komponen yang menjadi fokus perhatian dan diukur untuk memahami dampak yang ditimbulkan oleh variabel bebas, yakni unsur-unsur yang muncul, tidak muncul atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang disajikan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017:66) variabel yang dipengaruhi adalah variabel yang mendapat efek atau hasil dari keberadaan variabel yang tidak terikat. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti sebagai dependen adalah inflasi

1. Inflasi

Inflasi di Aceh pada rentang tahun 2019 hingga 2024 dianalisis dengan menggunakan Indeks Harga Implisit (IHI), yang memperlihatkan perbedaan harga rata-rata produk dan layanan yang diambil oleh sebuah keluarga. Data mengenai IHI diperoleh dari laporan resmi tahunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikeluarkan oleh badan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Provinsi Aceh. Inflasi menggambarkan sejauh mana perubahan harga secara umum termasuk pergerakan harga bahan pangan utama.

$$IHI = \frac{PDB\ berlaku}{PDB\ konstan} \times 100$$

Misalnya, di tahun 2015 data yang didapat menunjukkan PDRB nominal sebesar \$100.000 dan PDRB riil sebesar \$45.000 sehingga deflator PDB-nya adalah:

$$IHI = \left(\frac{100,000}{45,000} \right) \times 100 = 222.22$$

$$\text{Inflasi} = \frac{IHI_t - IHI_{t-1}}{IHI_{t-1}} \times 100$$

Contohnya pada tahun 2015, data yang didapatkan adalah IHI 222,22 maka inflasinya:

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{222.22 - 219.87}{219.87} \right) \times 100 = 1$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam studi ini, variabel independen yang diangkat adalah:

1. Harga Beras

Harga beras di Provinsi Aceh dihitung dengan memperhatikan perubahan persentase harga beras per kilogram dari tahun ke tahun antara 2019 sampai dengan 2024, informasi mengenai harga beras didapatkan dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pangan Nasional (BPN) dan Dinas Perdagangan Aceh.

2. Harga Ikan Tongkol

Harga ikan tongkol di Provinsi Aceh ditentukan dengan menghitung kenaikan persentase harga ikan tongkol per kilogram dari tahun pada periode yang sama.

3. Harga Daging Sapi

Harga daging sapi di Aceh berubah setiap tahunnya mengikuti persentase per kilogram dari tahun 2019 hingga 2024. Data harga daging sapi diperoleh dari pasar lokal dan institusi statistik. Perhitungan fluktuasi dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah diuraikan sebelumnya.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional indikator	Sumber Data	Satuan Data
1	Harga Beras (X1)	Indikator variabel ini menggunakan data tahunan harga beras selama periode 2019-2024	Dinas Pangan Aceh	Rupiah (Rp)
2	Harga Ikan Tongkol (X2)	Indikator variabel ini menggunakan data tahunan harga beras selama periode 2019-2024	Dinas Pangan Aceh	Rupiah (Rp)
3	Harga Daging Sapi (X3)	Indikator variabel ini menggunakan data tahunan harga daging sapi periode tahun 2019-2024	Dinas Pangan Aceh	Rupiah (Rp)
4	Inflasi (Y)	Indikator variabel ini menggunakan data tahunan periode tahun 2019-2024	PDRB tahunan Provinsi Aceh	Dilihat dari IHI dalam satuan persen (%)

Sumber: diolah (2025)

3.4 Sampel

Sampel dalam studi ini menggunakan informasi PDRB dengan harga tetap dan PDRB dengan harga berlaku setiap tahun pada rentang waktu 2019-2024 untuk memperoleh nilai inflasi serta data harga beras, harga ikan tongkol dan harga daging sapi untuk rentang waktu yang sama di seluruh daerah di Provinsi Aceh

3.5 Model Analisis

Informasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi data panel yang memadukan data acak dan data dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, bentuk dari persamaan data panel dituliskan dengan cara berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta + X_1 + X_2 + X_3 + e_{it}$$

$$t = 1, 2, \dots, T; \text{ dan } i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana:

T : Jumlah waktu

N : Jumlah observasi

$N \times T$: Jumlah data panel

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke i pada periode ke t

α : nilai tetap

β : nilai koefisien regresi

X_{it} : Variabel independen untuk individu ke i periode ke t

e_{it} : error term

Analisa regresi pada data panel dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh dari variabel independen seperti

Harga Beras (X1), Harga Ikan Tongkol (X2) dan Harga Daging Sapi (X3) terhadap variabel dependennya yaitu inflasi (Y). selain itu, untuk mengidentifikasi arag hubungan, analisis regresi pada data panel dilakukan dengan pendekatn *General Least Square* (GLS) yang diungkapkan dalam bentuk hubungan fungsional, dengan penerapan ln (Logaritma natural) dalam persamaan yang digunakan.

$$Y_{it} = \alpha + \beta + HB1 + HIT2 + HDS3 + e_{it}$$

Dimana:

- Y : Variabel terikat (variabel dependen)
 β : Beta
 α : Konstanta
it : variabel untuk individu ke i dan waktu ke t
HB : Harga Beras (Variabel bebas 1)
HIT : Harga Ikan Tongkol (variabel bebas 2)
HDS : Harga Daging Sapi (variabel bebas 3)
eit : Error term

3.6 Model Perkiraan Regresi Data Panel

Pendekatan yang digunakan untuk memprediksi dalam penelitian ini adalah teknik analisis data panel dan alat yang digunakan untuk pengolahan data adalah Eviews 12. Analisis data panel merupakan kombinasi antara data deret waktu dan data lintang. (Sunengsih et al., 2009).

Berdasarkan Widarjono (2007; 251) terdapat tiga metode yang umum digunakan untuk memperkirakan parameter model dengan data panel, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model penelitian yang diterapkan untuk menganalisis data panel dengan mempertimbangkan pengaruh umum yang berpengaruh pada semua unit observasi. Cara ini merupakan yang paling sederhana, di mana data waktu dan data lintas diintegrasikan tanpa memperhatikan perbedaan individu atau kelompok dalam data. Dalam pendekatan ini, data waktu dan data lintas dianalisis melalui teknik Ordinary Least Square (OLS).

Menurut pandangan Widarjono dan Latuconsina (2017) model CEM bersifat tetap atau konsisten bagi setiap individu dan dalam setiap periode. CEM diungkapkan melalui suatu persamaan seperti berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta + HB1 + HIT2 + HDS3 + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Inflasi

α : nilai tetap

β : beta

it : variabel individu ke i dan waktu ke t

HB : Harga Beras

HIT : Harga Ikan Tongkol

HDS : Harga Daging Sapi

eit : error term

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan efek tetap dalam konteks ini menunjukkan bahwa setiap objek menunjukkan nilai yang konstan dan tidak bervariasi seiring berjalannya waktu. Koefisien regresi juga tetap konsisten dari satu waktu ke waktu lainnya. Dalam pendekatan fixed effect, perkiraan bisa dilakukan dengan menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan juga *General Least Square* (GLS). Pemakaian model ini sangat sesuai untuk menilai pergeseran pada perilaku masing-masing variabel, sehingga data dapat diinterpretasikan dengan lebih fleksibel.

Berdasarkan Hsio yang diungkapkan dalam Latuconsina (2017) FEM di sini menganggap bahwa tidak terdapat efek spesifik waktu dan hanya menitikberatkan pada efek spesifik individu yang dijelaskan dalam persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta + HB1 + HIT2 + HDS3 + eit$$

Keterangan:

Y_{it} : Inflasi

β : beta

α : nilai tetap

it : variabel untuk individu ke i dan waktu ke t

HB : Harga Beras

HIT : Harga Ikan Tongkol

HDS : Harga Daging Sapi

eit : error term

Indeks I pada intersep (α_{it}) mengindikasikan bahwa nilai intersep setiap individu berbeda-beda, tetapi nilai intersep untuk unit deret waktu tetap tidak berubah (statis).

3. Random Effect Model (REM)

Model random effect dipakai untuk mengatasi kekurangan dari model efek tetap yang tergantung pada salinan buatan, sehingga menyebabkan ketidakpastian pada model tersebut. Tidak seperti penggunaan variabel tiruan, metode random effect menggunakan sisa yang dipandang memiliki hubungan antara waktu dan subjek.

Model ini dirancang untuk memperkirakan data panel, dimana variabel gangguan dapat memiliki keterkaitan baik secara temporal maupun individual. Dalam model random effect, variasi intercept ditangani melalui kesalahan dari masing-masing wilayah. Model ini sering disebut sebagai model komponen kesalahan atau model kuadrat terkecil yang digeneralisasi. Dengan REM, juga diperhitungkan kemungkinan bahwa kesalahan dapat saling berkorelasi seiring waktu dan di berbagai sektor, sehingga bisa dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta + HB1 + HIT2 + HDS3 + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Inflasi

β : Beta

α : Nilai tetap

it : variabel untuk individu ke i waktu ke t

HB	: Harga Beras
HIT	: Harga Ikan Tongkol
HDS	: Harga Daging Sapi
ε_{it}	: error term

Dengan berasumsi bahwa ε_{it} merupakan variabel acak untuk setiap unit intersep.

3.6.1 Penentu Model Regresi Data

Pada dasarnya, terdapat tiga cara mengestimasi data panel yang dapat dipilih sesuai keadaan penelitian berdasarkan jumlah variabel yang tersedia. Meskipun begitu, terdapat beberapa metode yang bisa dipakai untuk memilih metode yang paling tepat dalam mengestimasi parameter dari data panel. Pemilihan di antara pendekatan common effect, fixed effect dan random effect dalam model ini dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier

1. *Chow Test*

Uji ini bertujuan untuk memilih antara metode CEM atau FEM dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut: H_0 : Metode yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM) H_1 : Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) dan sangat penting untuk memperhatikan p -value. Apabila p -value berada dibawah 0.05 (5 persen), maka model yang diterapkan dalam pengujian ini adalah fixed effect. Akan tetapi, apabila p -value melebihi dari 0.05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah common effect.

2. Hausman Test

Tes ini dilakukan untuk memilih antara model REM dan FEM dengan asumsi sebagai berikut: H_0 : Pendekatan yang diterapkan adalah model Random Effect Model (REM) H_1 : Metode yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Dasar untuk menolak H_0 didasarkan pada analisis probabilitas dan sampel acak. Jika kemungkinan dari cross-section acak kurang dari 0.05 (5 persen), maka model yang dipilih adalah Fixed Effect. Namun, jika cross-section acak melebihi 0.05 (5 persen), maka model yang diterapkan dalam studi ini adalah random effect.

3. Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini diterapkan untuk memilih antara metode CEM dan REM dengan asumsi sebagai berikut: H_0 : Teknik yang diterapkan adalah Common Effect Model (CEM) H_1 : Cara yang diterapkan adalah Random Effect Model (REM). Dasar untuk menolak H_0 adalah jika p-value melebihi 0.05 maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika p-value untuk H_1 kurang dari 0.05 maka H_1 diterima.

3.7 Pengujian Hipotesis

Dalam studi ini, asumsi diuji menggunakan uji t dan uji f melalui pendekatan analisis yang akan dijelaskan dibawah ini:

3.7.1 Uji Statistik t

Nilai t yang telah dihitung digunakan untuk menentukan apakah satu variabel memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel lainnya atau tidak. Sebuah variabel dianggap memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel lain atau tidak. Variabel ini

dianggap berpengaruh secara signifikan apabila nilai probabilitas untuk masing-masing variabel kurang dari nilai ambang yang sudah ditetapkan. Untuk memahami hasil dari pengujian t, diterapkan asumsi-asumsi berikut:

H0 = Tidak ada pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen

H1 = Setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Panduan untuk pengambilan keputusan:

1. Apabila angka probabilitas (level signifikansi) berada di bawah 0.05 maka H0 akan ditolak dan H1 akan diterima.
2. Apabila angka probabilitas (level signifikansi) lebih tinggi dari 0.05 maka H0 akan diterima dan H1 akan ditolak

3.7.2 Uji Statistik f

Uji f digunakan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sehingga perlu dilakukan uji koefisien regresi secara bersamaan. Untuk memahami hasil dari uji f, diterapkan hipotesis melalui langkah berikut:

H0 = Tidak terdapat dampak dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat

H1 = Setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Dasar untuk menetapkan pilihan:

1. Apabila nilai probabilitas (signifikansi) di bawah 0.05 maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.
2. Jika nilai probabilitas (signifikansi) diatas 0.05, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

3.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik model mampu merefleksikan variasi pada variabel yang menjadi fokus. Kuncoro dalam Mukarramah (2017) menjelaskan bahwa koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Jika nilai R^2 berada pada level rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tidak cukup efektif dalam menerangkan perbedaan pada variabel yang dipengaruhi. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas hampir sepenuhnya dapat memberikan data yang diperlukan untuk memprediksi perubahan pada variabel yang terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Penelitian

4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Aceh adalah sebuah provinsi yang berada di Pulau Sumatera, Indonesia. Kota Banda Aceh berperan sebagai pusat pemerintahan untuk provinsi ini. Provinsi ini terletak di bagian utara Pulau Sumatera, dan juga dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar yang dimiliki oleh India, yang dipisahkan oleh laut Andaman. Aceh terletak di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala dan Laut Andaman, di barat berbatasan dengan Samudra Hindia, di timur berbatasan dengan Selat Malaka, serta berbatasan dengan Sumatera Utara di tenggara dan selatan.

Aceh memiliki banyak sumber daya alam, termasuk di bidang pertambangan (minyak dan gas, emas, perak, nikel dan batubara), hasil dari pertanian dan perkebunan (minyak nilam, kopi, dan kelapa sawit), serta sektor perikanan. Kekayaan ini didorong oleh letak geografis yang menguntungkan antara samudera Hindia dan Selat Malaka. Namun, manajemen sumber daya alam di daerah ini masih mengalami berbagai kesulitan, termasuk masalah kemiskinan dan pengelolaan yang belum efisien. Para pakar memperkirakan bahwa stok gas alam di Aceh merupakan yang terbesar di dunia. Selain itu, Aceh terkenal dengan hutan-hutan yang terbentang di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara hingga Ulu Masen di Kabupaten Aceh

Jaya. Di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, terdapat satu taman nasional yang bernama Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).



Sumber : BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh 2024

Gambar 4. 1

Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

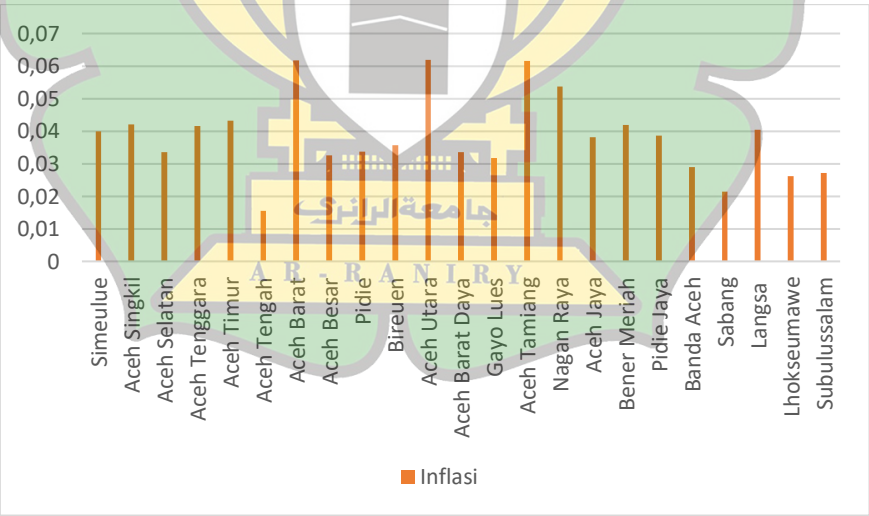
Jumlah penduduk Provinsi Aceh pada tahun 2020 adalah 5.274.871 jiwa. Kepadatan penduduknya adalah 91 jiwa/km² dengan luas wilayah 57.956 km². Laju pertumbuhan penduduknya selama periode 2010-2020 adalah 1,56 persen.

Provinsi Aceh terdiri dari sejumlah wilayah administratif yang meliputi Kabupaten Simeulue, Kabupaten Aceh Singkil, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Jaya,

Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Pidie Jaya, Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kota Langsa, Kota Lhokseumawe, dan Kota Subulussalam.

4.2 Deskripsi Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Peningkatan harga pada satu atau dua jenis produk saja tidak dapat dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau berdampak pada kenaikan harga barang lainnya juga. Istilah yang berlawanan dengan inflasi adalah deflasi (Bank Indonesia). Dalam studi ini, indeks harga implisit (IHI) dipilih sebagai alat ukur untuk menilai inflasi. Pergerakan inflasi di daerah di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh dapat diperhatikan pada gambar 4.2.



Sumber: data diolah (2025)

Gambar 4. 2
Perkembangan Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

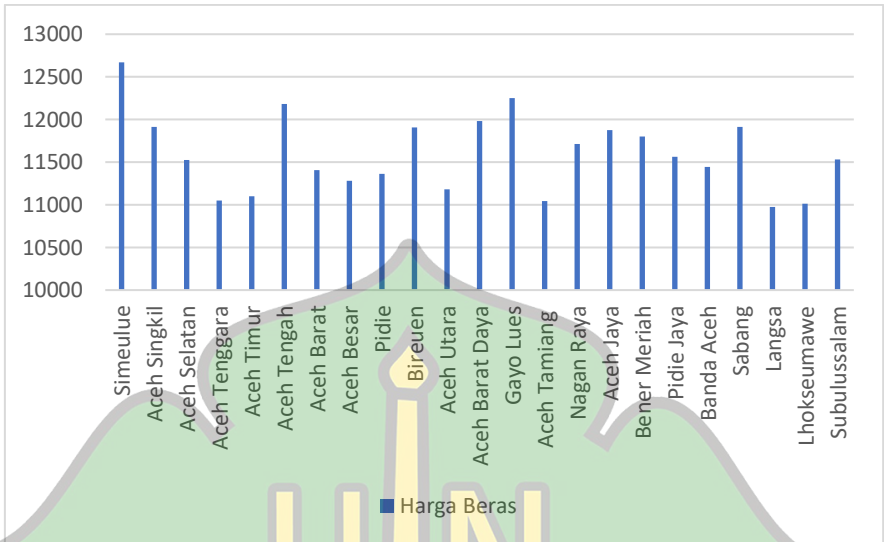
Gambar diatas menjelaskan perkembangan angka inflasi kabupaten/kota Provinsi Aceh. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Aceh Utara mengalami inflasi sebesar 6,19% dan Kabupaten Aceh Tengah mencatat inflasi terendah dengan angka 1,55%. Salah satu faktor yang menyebabkan inflasi adalah peningkatan jumlah uang yang beredar di khalayak disebabkan oleh penurunan nilai mata uang. Ini menyebabkan harga barang menjadi lebih tinggi. Saat jumlah uang yang beredar meningkat, maka nilai dari klaim mata uang akan semakin menurun. Akibatnya, harga barang dan jasa meningkat sementara kemampuan beli masyarakat berkurang. Seringkali, masalah peredaran uang yang tidak terkendali ini terjadi akibat kebijakan moneter yang lebih longgar. Inflasi juga dapat terjadi ketika permintaan atas barang atau jasa meningkat tapi tidak disertai dengan ketersediaan yang cukup. Selain itu, inflasi juga bisa disebabkan oleh penurunan pasokan karena adanya peningkatan biaya produksi.

Inflasi yang konsisten dan tidak tinggi adalah syarat utama untuk bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi perbaikan tingkat kehidupan komunitas. Pentingnya mengawasi inflasi muncul karena fluktuasi inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif terhadap sosial dan ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang besar akan menurunkan pendapatan asli penduduk, yang mengakibatkan berkurangnya kualitas hidup serta memberikan efek lebih parah bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Kedua,

kenaikan harga yang tidak konsisten dapat menyebabkan kebingungan bagi para pelaku ekonomi dalam membuat pilihan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam berbelanja, berinvestasi dan memproduksi, sehingga akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, jika inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan dengan negara tetangga, hal ini akan membuat suku bunga riil didalam negeri kurang menarik dan dapat menyebabkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Keempat, menjaga stabilitas harga sangat krusial untuk mendukung upaya mempertahankan kestabilan sistem keuangan.

4.3 Harga Beras

Padi atau beras merupakan komoditas yang sifatnya publik dan memiliki peran yang strategis, baik dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial, maupun politik. Setelah mengalami periode swasembada, dalam beberapa tahun terakhir, isu kenaikan harga pangan terus menjadi fokus utama di tengah perubahan ekonomi negara. Salah satu komoditas yang paling terlihat dampaknya adalah beras, yang merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kenaikan harga beras tidak hanya tampak di pasar retail, tetapi juga sangat terlihat pada tingkat perdagangan grosir, yang menjadi indikasi awal pergerakan harga di pasaran secara keseluruhan. Data mengenai tren harga beras menunjukkan perubahan yang signifikan selama enam tahun terakhir. Perkembangan harga beras pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh, hal ini bisa dilihat pada gambar 4.3.



Sumber: data diolah (2025)

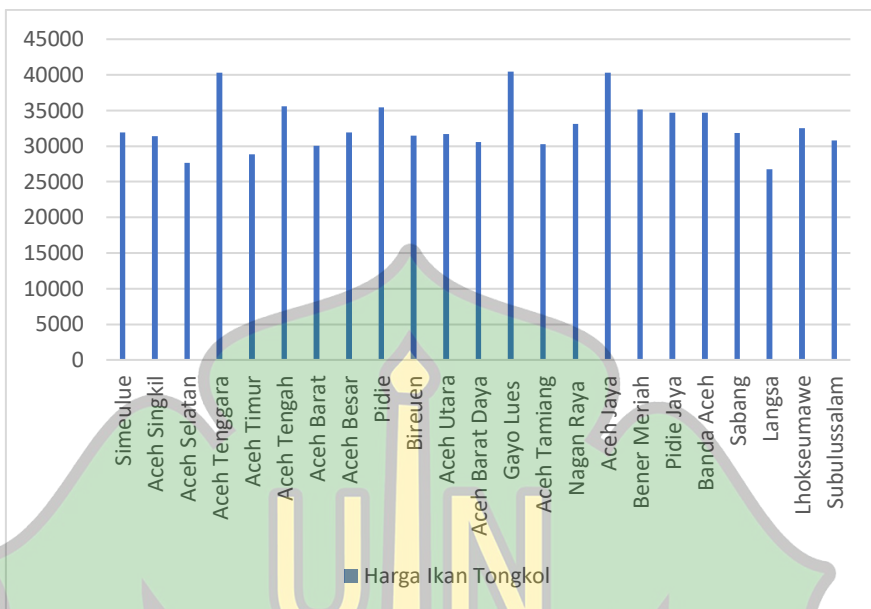
Gambar 4. 3
Perkembangan Harga Beras Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

Dari gambar 4.3 terlihat bahwa harga beras di kabupaten/kota Provinsi Aceh mengalami perubahan yang tidak stabil. Harga beras paling tinggi adalah kabupaten Simeulue mencapai angka sebesar 12.667 rupiah dan yang paling rendah adalah kota Langsa sebesar 10.972 Rupiah. Harga beras terus mengalami fluktuasi. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah musim panen, cuaca ekstrem, biaya produksi dan kebijakan pemerintah. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) berupaya menstabilkan harga beras dengan berbagai cara, termasuk meningkatkan produksi, mengoptimalkan peran BUMN pangan dan melakukan intervensi di pasar.

4.4 Harga Ikan Tongkol

Sektor perikanan adalah bagian yang krusial bagi masyarakat di Indonesia dan dapat berfungsi sebagai penggerak utama ekonomi negara. Sektor perikanan adalah salah satu sektor ekonomi yang memberikan sumbangan pada perkembangan ekonomi suatu negara, terutama dalam penyediaan sumber pangan protein, peningkatan pendapatan dari ekspor dan menciptakan kesempatan kerja.

Tingkat ikan bervariasi, terutama jenis ikan tongkol yang akan terus menjadi sumber harapan dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan pangan serta memberikan dampak bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Permintaan akan ikan tongkol semakin meningkat, yang menunjukkan bahwa ikan ini lebih banyak diminati dibandingkan jenis ikan lain. Ikan tongkol memiliki harga yang terjangkau dan dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Aceh yang terkenal dengan berbagai masakan, sering menggunakan ikan tongkol sebagai bahan utama. Di Aceh ikan tongkol menjadi makanan yang biasa ditemukan di setiap rumah, saat perayaan hari besar, di warung makan, bahkan di acara pernikahan bersama dengan hidangan lainnya yang telah menjadi identitas masyarakat Aceh. Namun perkembangan harga terus terjadi seiring berjalannya waktu, perkembangan harga ikan tongkol di kabupaten/kota Provinsi Aceh dapat diamati pada gambar 4.4



Sumber: data diolah (2025)

Gambar 4. 4
Perkembangan Harga Ikan Tongkol Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh

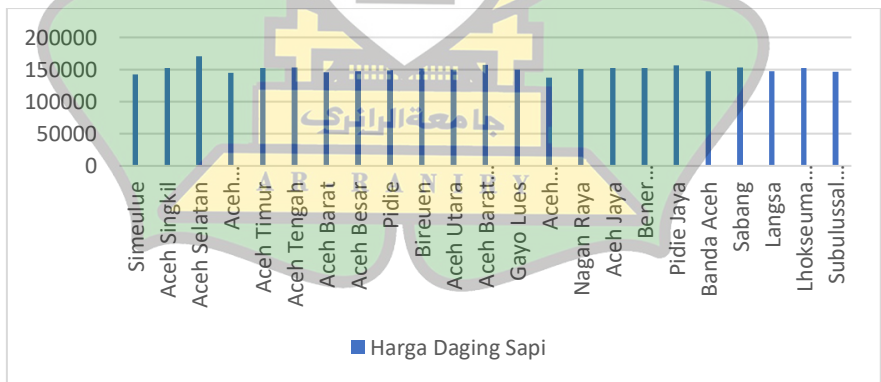
Pada Gambar 4.4 memperlihatkan perubahan harga ikan tongkol di wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten/kota dengan harga ikan tongkol yang paling tinggi adalah kabupaten Gayo lues mencapai angka sebesar 40.462 rupiah per kilogram dan harga terendah di Kota langsa sebesar 26.726, fluktuasi harga terjadi dikarenakan permintaan komoditas tersebut yang semakin meningkat dan menyebabkan harga ikut meningkat.

4.5 Harga Daging Sapi

Daging sapi adalah salah satu sumber penting protein dari hewan dalam dunia peternakan dan termasuk dalam kelompok

makanan yang kaya akan protein yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendukung kecukupan gizi tubuh. Selain itu, daging sapi juga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan manusia karena kaya akan nutrisi dan protein. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan produk hewani ini semakin meningkat setiap tahun. Selain itu, faktor jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat juga mempengaruhi peningkatan permintaan daging sapi. Hal ini menyebabkan peternak harus mampu memenuhi kebutuhan daging sapi karena jumlah permintaan yang terus bertambah.

Perubahan dalam pola konsumsi masyarakat yang berdampak pada peningkatan permintaan terhadap satu jenis komoditas dapat mengakibatkan perubahan harga pada komoditas tersebut. Perkembangan harga daging sapi Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Aceh bisa dilihat pada gambar 4.5



Sumber: data diolah (2025)

Gambar 4. 5
Perkembangan Harga Daging Sapi Kabupaten/
Kota Provinsi Aceh

Gambar 4.5 memperlihatkan pergeseran harga daging sapi di wilayah kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh, dengan harga termahal terdapat di kabupaten Aceh Selatan dengan rata-rata mencapai angka sebesar 170.974 rupiah per kilogram dan harga terendah pada Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 137.053 Rupiah per kilogram, fluktuasi harga dapat terjadi karena perubahan pola konsumsi masyarakat yang dominan mengkonsumsi daging sebagai perayaan hari besar seperti meugang dan acara pernikahan.

4.6 Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi dapat dilakukan dengan tiga metode pengujian yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Pengujian ini bertujuan untuk memilih model yang paling sesuai untuk digunakan. Berikut adalah hipotesis dari setiap pengujian tersebut

Tabel 4. 1
Hipotesis pada Uji Chow, Uji Hausman dan Lagrange Multiplier

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	H0= menggunakan <i>Common Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common effect Model</i>
	H1= menggunakan <i>Fixed Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed effect Model</i>

Uji Hausman	H0= menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random effect Model</i>
	H1= menggunakan <i>Fixed Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	H0= menggunakan <i>Common Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ Maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common effect Model</i>
	H1= menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random effect Model</i>

Sumber: diolah (2025)

Dalam studi ini, ada tiga metode untuk menghitung regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) untuk menentukan model mana yang paling cocok sebagai prediksi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian, termasuk uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
Common Effect Model atau Fixed Effect Model	Uji Chow	0.6675	Common Effect Model

Random Effect Model atau Fixed Effect Model	Uji Hausman	0.0119	Fixed Effect Model
Common Effect Model atau Random Effect Model	Uji Langrange Multiplier	0.0000	Random Effect Model

Sumber: diolah (2025)

Dari tabel yang tersedia, P-value dalam pengujian Chow tercatat 0,6675 yang melebihi 0,05. Karena itu, H0 dapat diterima dan H1 ditolak yang menunjukkan *common effect* lebih baik daripada *fixed effect*. Nilai P-value untuk tes uji Hausman tercatat 0,0119 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak diterima dan H1 diterima, yang menunjukkan bahwa *fixed effect* lebih unggul dibandingkan *random effect*. Pada pengujian Lagrange Multiplier, diperoleh nilai P-value sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. ini menunjukkan bahwa H0 tidak diterima dan H1 diterima, yang menunjukkan bahwa *random effect* lebih baik daripada *common effect*. Berdasarkan hasil pengujian Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat adalah *random efek model*.

4.7 Hasil Signifikansi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, model yang sesuai untuk memperkirakan data panel adalah *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, analisis dalam studi ini mencakup pengujian t (parsial) dan pengujian uji f (simultan). Berikut merupakan output dari Random Effect Model

Tabel 4. 3
Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/06/26 Time: 07:03
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 138
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49.13746	70.59300	-0.696067	0.4876
X1	0.196020	1.789375	0.109546	0.9129
X2	4.890154	1.900820	2.572655	0.0112
X3	0.040865	6.349197	0.006436	0.9949
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			4.255065	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.050759	Mean dependent var		3.972246
Adjusted R-squared	0.029507	S.D. dependent var		4.263054
S.E. of regression	4.199689	Sum squared resid		2363.409
F-statistic	2.388452	Durbin-Watson stat		1.913118
Prob(F-statistic)	0.071700			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.050759	Mean dependent var		3.972246
Sum squared resid	2363.409	Durbin-Watson stat		1.913118

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Sesuai dengan tabel 4.3, hasil dari pengujian data yang menggunakan metode pendekatan Random Effect Model menunjukkan penemuan sebagai berikut:

1. Hasil Signifikansi Parsial (Uji t)
 - a. Variabel harga beras menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,9129. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan

dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun demikian, variabel harga beras memiliki nilai koefisien sebesar 0,1960 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh bersifat positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik

- b. Variabel harga ikan tongkol tercatat memiliki nilai *p-value* sebesar 0,0112 yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel harga ikan tongkol terhadap variabel dependen signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 4,8901 menunjukkan arah pengaruh positif, artinya setiap kenaikan harga ikan tongkol sebesar satu-satuan akan diikuti dengan peningkatan variabel dependen sebesar 4,8901 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, harga ikan tongkol memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel yang diteliti
- c. Variabel harga daging sapi tercatat memiliki nilai *p-value* sebesar 0,9949 yang lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel harga daging sapi terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik. Artinya perubahan harga daging sapi tidak memberi

efek yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

2. Hasil Signifikansi Simultan (Uji f)

Dari hasil pengujian yang tercantum pada tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas tercatat sebesar 0,071700, yang lebih besar daripada batas signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen yang diuji dalam model tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji f)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.3, nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,050759 yang mengindikasikan bahwa sebesar 5,08% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sebesar 94,92% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.8 Analisis Regresi Data Panel

Setelah memilih model estimasi yang paling sesuai dan memutuskan untuk menerapkan Random Effect Model, tahapan berikutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda merupakan cara yang digunakan untuk menilai keterkaitan antara satu variabel dependen dan dua atau

lebih variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari harga beras, harga ikan tongkol dan harga daging sapi, sedangkan variabel dependen adalah inflasi. Dengan demikian, rumus untuk regresi linear berganda dapat dinyatakan seperti ini:

$$\text{INFit} = a - b_1\text{HB} + b_2\text{HIT} + b_3\text{HDS} + \text{eit}$$

Atau

$$\text{INFit} = -49.13 + 0.19\text{HB} + 4.89\text{HIT} + 0.04\text{HDS} + \text{eit}$$

Keterangan:

INF : Inflasi

a : Nilai tetap

b : Nilai koefisien regresi

it : variabel individu i waktu ke t

HB : Harga Beras

HIT : Harga Ikan Tongkol

HDS : Harga Daging Sapi

e : Error term

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan tentang keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen seperti yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya yaitu:

1. Hasil dari konstanta (a) yang diperoleh melalui regresi adalah sebesar -49.13. Jika harga beras, harga ikan

tongkol dan harga daging sapi dianggap tidak berubah, maka tingkat inflasi yang dinyatakan dengan Y sebesar -49.13%

2. Nilai koefisien untuk variabel harga beras tercatat sebesar 0.196. Ini menunjukkan bahwa bahwa harga beras memiliki pengaruh terhadap inflasi. Dengan menganggap variabel lain tetap atau *ceteris paribus*, setiap kenaikan harga beras sebesar 1% akan berakibat pada penurunan inflasi sebesar 0.19% dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Koefisien yang diperoleh dari variabel harga ikan tongkol adalah 4.890. Ini menunjukkan bahwa faktor harga ikan tongkol berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi. Dengan kata lain, jika harga ikan tongkol meningkat, inflasi juga kemungkinan akan meningkat. Setiap kenaikan 1% pada harga ikan tongkol akan meningkatkan inflasi sebanyak 4.89% dengan anggapan *ceteris paribus*.
5. Koefisien untuk harga daging sapi tercatat pada angka 0.040. Ini menunjukkan bahwa harga daging sapi memberikan dampak positif terhadap inflasi. Ketika harga daging sapi meningkat sebesar 1% maka inflasi akan bertambah sebesar 0.04% dengan asumsi *ceteris paribus*.

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil studi yang telah diuraikan sebelumnya dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12, berikut adalah penyampaian yang dapat disampaikan:

4.9.1 Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t), variabel harga beras (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,91, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Meskipun demikian, variabel harga beras memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,196 dan bertanda positif, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara harga beras dan inflasi.

Secara ekonomis, koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga beras cenderung diikuti oleh peningkatan inflasi, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan inflasi dalam periode penelitian. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga beras, seperti operasi pasar dan penetapan harga eceran tertinggi (HET), sehingga fluktuasi harga beras tidak secara langsung berdampak pada inflasi. Dengan demikian, meskipun beras merupakan komoditas pangan utama dan memiliki bobot yang besar dalam penghitungan inflasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan harga beras bukan merupakan faktor penentu utama inflasi pada periode pengamatan, melainkan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model atau kebijakan stabilisasi harga yang diterapkan pemerintah.

Hasil dari studi yang dilakukan oleh Angelina dan Destinigsih pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa kenaikan harga beras sebesar 1% akibat selisih tersebut dapat menyebabkan inflasi meningkat sebesar 0.0053%. Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Rafika dan Syahbudi (2023) menyatakan bahwa harga beras menjadi faktor utama yang menjelaskan variasi inflasi di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu yang singkat dalam persentase mencapai 15,86%. Selanjutnya untuk periode menengah persentasenya mencapai 16,90% dan untuk jangka panjang mencapai angka 16,89%

4.9.2 Pengaruh Harga Ikan Tongkol Terhadap Inflasi

Harga Ikan Tongkol (X_2) berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,01 yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel harga ikan tongkol berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat bukti yang kuat untuk menerima hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh harga ikan tongkol terhadap inflasi.

Nilai koefisien regresi sebesar 4,89 menunjukkan bahwa hubungan antara harga ikan tongkol dan inflasi bersifat positif. Artinya, setiap peningkatan harga ikan tongkol sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan inflasi sebesar 4,89%, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model penelitian berada dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*). Koefisien yang bernilai positif ini

mengindikasikan bahwa kenaikan harga ikan tongkol berkontribusi terhadap peningkatan tekanan inflasi. Secara ekonomis, hasil ini dapat dijelaskan karena ikan tongkol merupakan salah satu komoditas pangan yang cukup penting dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Kenaikan harga ikan tongkol tidak hanya berdampak langsung pada pengeluaran rumah tangga, tetapi juga dapat memicu kenaikan harga pada komoditas pangan lainnya melalui efek substitusi maupun distribusi.

Selain itu, fluktuasi harga ikan tongkol dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim penangkapan, biaya distribusi, serta ketersediaan pasokan di pasar. Ketika pasokan ikan tongkol mengalami penurunan sementara permintaan relatif stabil dan meningkat, harga cenderung naik dan berkontribusi terhadap peningkatan inflasi. Oleh karena itu, stabilitas harga ikan tongkol menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengendalian inflasi, khususnya inflasi yang bersumber dari kelompok bahan makanan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga ikan tongkol memiliki peran yang cukup signifikan dalam memengaruhi tingkat inflasi. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah dan pihak terkait dalam menjaga stabilitas harga serta kelancaran distribusi ikan tongkol, guna meminimalkan dampak fluktuasi harga terhadap inflasi dan menjaga daya beli masyarakat.

Meskipun ada fluktuasi harga, ikan tongkol tetap menjadi pilihan favorit masyarakat Aceh untuk memenuhi kebutuhan protein

hewani karena rasa yang nikmat dan biayanya yang tergolong terjangkau. Studi yang dilakukan oleh Irnawati pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa harga ikan memiliki dampak positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang pada periode 2015 sampai 2017, di mana setiap peningkatan harga ikan sebesar 1 persen akan berdampak pada inflasi sebesar 4,58 persen.

4.9.3 Pengaruh Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi

Variabel harga daging sapi menunjukkan tingkat probabilitas sebesar 0,99 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap angka inflasi di Provinsi Aceh. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,040 menunjukkan arah hubungan yang positif, namun pengaruh tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi tidak diikuti oleh peningkatan inflasi yang berarti di Provinsi Aceh. Tingkat signifikannya pengaruh harga daging sapi terhadap inflasi mengindikasikan bahwa komoditas itu bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan inflasi di Provinsi Aceh.

Dalam konteks perhitungan inflasi, kontribusi suatu komoditas sangat bergantung pada bobotnya dalam keranjang konsumsi masyarakat. Daging sapi memiliki bobot konsumsi yang relatif kecil dibandingkan dengan komoditas kebutuhan pokok lainnya, seperti beras, minyak, cabai dan bahan pangan straregis lainnya yang dikonsumsi secara rutin oleh masyarakat. Kondisi ini juga dapat

dijelaskan melalui pola konsumsi masyarakat Aceh yang bersifat spesifik dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Daging sapi umumnya tidak dikonsumsi secara rutin oleh sebagian masyarakat Aceh, melainkan lebih bersifat konsumsi insidental dan simbolis. Konsumsi daging sapi biasanya meningkat pada momen-momen tertentu, seperti tradisi meugang, acara pernikahan, serta perayaan adat dan kegiatan sosial lainnya. Pada periode-periode tersebut, peningkatan konsumsi daging sapi bersifat temporer dan tidak berlangsung secara terus-menerus sepanjang tahun.

Selain itu, masyarakat Aceh cenderung mengganti konsumsi protein hewani dengan sumber protein lain yang lebih terjangkau dan mudah diperoleh, seperti ikan dan ayam. Hal ini sejalan dengan karakteristik geografis Aceh sebagai wilayah pesisir yang memiliki sumber daya perikanan melimpah, sehingga ikan menjadi pilihan utama dalam konsumsi harian masyarakat. Substitusi konsumsi ini menyebabkan fluktuasi harga daging sapi tidak secara langsung memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga secara signifikan. Dengan demikian, meskipun terjadi kenaikan harga daging sapi, dampak terhadap tingkat inflasi di Provinsi Aceh relatif terbatas. Inflasi di Aceh lebih dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas yang dikonsumsi secara luas dan kontinu oleh masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga daging sapi bukan merupakan determinan utama inflasi di Provinsi Aceh, melainkan hanya berperan sebagai komoditas pendukung yang pengaruhnya bersifat marginal dan musiman.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Novia Salsa Irmawati (2023) menjelaskan bahwa harga daging sapi memengaruhi positif dan berarti terhadap inflasi di Provinsi Jambi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Slamet (2020) menjelaskan bahwa harga daging sapi memberikan dampak yang tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat inflasi di Kota Bandung sebesar 0,000205%. Dengan kata lain, jika harga daging meningkat sebesar 1 deviasi standar, maka inflasi akan berkurang sekitar 0,000205%.

4.9.4 Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai f-statistik sebesar 2.388 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.07 yang lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata dalam penelitian ini 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang meliputi harga beras (X1), harga ikan tongkol (X2) dan harga daging sapi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu inflasi (Y) pada tingkat signifikansi 5%. Namun demikian, apabila menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,10, nilai probabilitas sebesar 0,07 masih lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikan 10%.

4.9.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.3, nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,050759 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 5,08% variasi variabel dependen. Sementara itu, sebesar 94,92% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen terhadap variabel dependen masih relatif rendah, sehingga diperlukan penambahan variabel lain pada penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara lebih optimal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data mengenai pengaruh fluktuasi harga bahan pangan terhadap inflasi di Provinsi Aceh yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, penulis akan menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ($p = 0,91 > 0,05$), meskipun koefisien regresinya positif (0,196) menunjukkan hubungan positif.
2. Harga ikan tongkol berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi ($p = 0,01 < 0,05$) dengan koefisien 4,89, artinya setiap kenaikan 1% harga ikan tongkol menaikkan inflasi sebesar 4,89%.
3. Harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Aceh. Meskipun arah hubungannya positif tetapi sangat lemah.
4. Secara simultan, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5.2 Saran

Sesuai dengan temuan riset yang menguraikan dampak perubahan harga bahan pangan terhadap inflasi di Provinsi Aceh, berikut adalah rekomendasi untuk pihak yang berwenang:

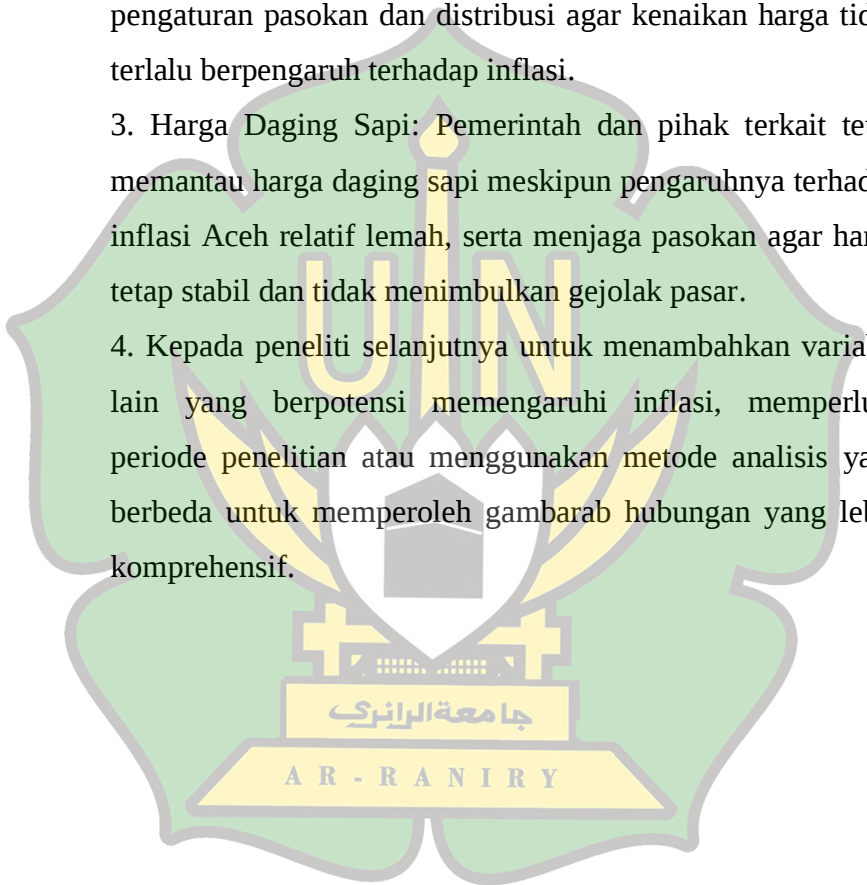
1. Harga Beras: Pemerintah Aceh dan pemangku kebijakan untuk melakukan pengendalian harga beras melalui stabilisasi

pasokan, pemantauan harga secara berkala, serta pemberian dukungan kepada petani agar harga beras tetap stabil.

2. Harga Ikan Tongkol: Pemerintah dan pihak terkait untuk memantau dan menstabilkan harga ikan tongkol melalui pengaturan pasokan dan distribusi agar kenaikan harga tidak terlalu berpengaruh terhadap inflasi.

3. Harga Daging Sapi: Pemerintah dan pihak terkait tetap memantau harga daging sapi meskipun pengaruhnya terhadap inflasi Aceh relatif lemah, serta menjaga pasokan agar harga tetap stabil dan tidak menimbulkan gejolak pasar.

4. Kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi inflasi, memperluas periode penelitian atau menggunakan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. S. (2016). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Volatilitas Harga Beras di Indonesia. *Institute Pertanian Bogor*.
- Azwina, R., & Syahbudi, M. (2022). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun (2019-2021). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(1), 238–249. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i1.1373>
- Bank Indonesia. (2024). Inflasi. In *Bank Indonesia Institute*.
- BPS. (2023). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Deski, S. W., & Fakhruddin. (2017). Pengaruh Pendapatan dan Volatilitas Harga Komoditas Terhadap Tingkat Kemiskinan Ibukota Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 544–553.
- Dewi, N. (2019). Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Interaksi Kebijakan Moneter Di Sulawesi Selatan. *Uin Alauddin*, 1(1).
- Easterly, W. (2002). Melacak Pembuktian Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 181–186.
- Fadli, Z., Siagian, A. O., & Siregar, Nu. (2023). *Ekonomi Makro teori Teori Pengantar*. CV Gita Lentera.
- Fama, E. F., & Schwert, W. G. (1979). Inflation, Interest, and Relative Price. *Journal of Business*, 52(2), 183–209.
- Farandy, A. R. (2020). Jaring Pengaman Sosial Di Masa Pandemi Covid-19. In *Pusat Penelitian Ekonomi - LIPI, Policy Brief (Issue 2)*.
- Irham, F. (2014). *Laporan Keuangan*. CV Alfabeta.

Kemenkeu. (2020). *Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-pokok kebijakan Fiskal Tahun 2020*. Kementerian keuangan Republik Indonesia.

Kumar, S., & Choudhury, S. (2021). Ancient Vedic Literature and Human Rights: Resonances and Dissonances. *Cogent Social Sciences*, 7(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1858562>

Malian, A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(2), 119.
<https://doi.org/10.21082/jae.v22n2.2004.119-146>

Mankiw, G. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro. Principle of Economics*. Salemba Empat.

Masril. (2017). Analisis Inflasi dari Berbagai Aspek. *Jurnal Akad*, 1(1), 94–120.

Meiditambua, M. H., Rizah, S. M., & Centauri, F. S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.

Nafisah, N., & Respatiwiulan, R. (2019). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Kota Semarang. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(2), 113.
<https://doi.org/10.13057/ijas.v2i2.34903>

Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.777>

Pipit, P., S Pranoto, Y., & Evahelda. (2019). Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 620–631.

<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.17>

Pujadi, A. (2022). Inflasi, Teori dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–78.

Putri, T. F. (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(7), 2508–2518.

Qarina. (2022). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2005-2021. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(4), 816–826.

Rahmawati, F. Y., & Khilmi, S. (2021). Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Bahan Pangan Terhadap Inflasi di Kota Bandung Tahun 2013-2019. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–15.

Safitri, A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 2(2).

Sari, A. A. F., Segar, M., & Syarifudin, M. D. (2024). The Role Of Fiscal Policy In Alleviating Poverty In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 30–34.

Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167.

<https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>

Sinaga, M. S., & Nasution, Y. S. J. (2024). Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(1), 667–672.

<https://doi.org/10.21098/bemp.v14i4.365>

- Skidelsky, R. (2020). *John Maynas Keynes Sebuah Pengantar Singkat*. Basabasi.
- Sondakh, E. (2016). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Beras dalam Menghadapi Fluktuasi Harga di Kota Manado. *ASE*.
- Sunengsih, N., Regresi, A., & Panel, D. (2009). *Kajian analisis regresi dengan data panel*. 51–58.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro. Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. YPKN.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Timmer, C. P. (1989). Food price policy. *Food Policy*, 14(1), 17–27. [https://doi.org/10.1016/0306-9192\(89\)90023-7](https://doi.org/10.1016/0306-9192(89)90023-7)
- Wijayanti, A., & Ngadiman. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 3(1).
- Yuwono, M. (2023). *Melandai, BPS Laporkan Inflasi 5,28 Persen pada Januari 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Zulfikar. (2019). *Inflasi 2018, Mengurai Penyebab Utama Terjadinya Inflasi yang Terjadi Sepanjang Tahun*. Tempo Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

CROSS SECTION	PERIODE	Harga Beras (Rp/Kg)	Harga Ikan Tongkol (Rp/Kg)	Harga Daging Sapi (Rp/Kg)	Inflasi (%)
		X1	X2	X3	Y
Kab. Simeulue	2019	10990	30.232	135.000	3.51
	2020	11655	30.782	135.000	2.70
	2021	12484	32.358	136.587	16.61
	2022	13565	35.000	144.303	-5.70
	2023	14231	41.491	150.605	4.10
	2024	14945	21.597	154.233	2.79
Kab. Aceh Singkil	2019	10950	25.000	135.000	1.66
	2020	11676	28.000	135.000	2.16
	2021	12439	32.600	150.000	7.80
	2022	12995	35.000	160.000	6.83
	2023	13565	33.314	162.500	2.96
	2024	14899	28.548	170.000	3.85
Kab. Aceh Selatan	2019	10762	20.000	150.000	0.95
	2020	11688	25.000	150.000	0.98
	2021	12956	32.000	166.845	5.34
	2022	13145	35.684	185.000	4.73
	2023	13792	31.756	190.000	4.33
	2024	14868	21.673	184.000	3.87
Kab. Aceh Tenggara	2019	10875	35.015	138.252	3.26
	2020	11565	34.672	140.133	3.26
	2021	12431	35.428	140.000	5.52
	2022	13015	50.000	147.447	8.12
	2023	13860	47.191	154.681	0.88
	2024	14883	39.426	150.895	3.93
Kab. Aceh Timur	2019	10992	24.884	146.675	1.65
	2020	11661	25.185	149.948	1.59
	2021	12233	25.362	151.118	6.63
	2022	12948	35.000	150.664	9.53
	2023	13895	31.760	156.567	3.20
	2024	14684	31.066	158.984	3.41
	2019	10882	30.893	140.440	6,24

Kab. Aceh Tengah	2020	11258	32.487	149.866	-5,25
	2021	11792	36.290	150.366	5,25
	2022	12448	46.346	157.597	5,28
	2023	13445	37.186	160.334	5,03
	2024	14600	30.257	160.380	-7,2
Kab. Aceh Barat	2019	10850	28.000	138.000	-1,38
	2020	11562	26.566	140.032	-0,05
	2021	12283	30.500	147.780	16,30
	2022	12984	35.000	151.721	23,47
	2023	13791	32.706	147.249	2,43
Kab. Aceh Besar	2024	14800	27.663	149.103	-3,68
	2019	10838	25.000	140.052	1,95
	2020	11482	30.000	143.257	0,27
	2021	12333	35.235	148.646	2,89
	2022	12892	35.000	153.362	5,90
	2023	13751	36.513	150.824	5,80
Kab. Pidie	2024	14765	29.646	149.976	2,78
	2019	10850	30.282	144.353	2,10
	2020	11352	32.776	146.786	2,10
	2021	12250	35.064	148.751	2,70
	2022	12945	40.000	152.281	5,25
	2023	13552	38.831	150.391	4,55
Kab. Bireuen	2024	14550	35.657	150.432	3,56
	2019	10998	26.692	140.562	1,49
	2020	11781	28.048	144.186	2,57
	2021	12875	30.000	149.530	3,38
	2022	13458	35.440	156.892	5,28
	2023	13939	38.379	159.916	5,40
Kab. Aceh Utara	2024	14848	30.252	158.835	3,27
	2019	10990	28.186	145.023	1,05
	2020	11633	30.748	147.056	-0,83
	2021	12283	29.947	150.824	18,60
	2022	13151	37.600	152.214	15,79
	2023	13776	34.525	150.812	0,20
Kab. Aceh Barat Daya	2024	14585	29.078	152.703	2,36
	2019	11347	25.000	150.000	1,23
	2020	12791	28.563	150.000	2,29
	2021	13900	30.000	150.757	2,66
	2022	14050	42.600	155.119	5,77

	2023	14665	32.155	169.217	5,08
	2024	15750	25.143	171.305	3,17
Kab. Gayo Lues	2019	10950	37.800	145.078	1,04
	2020	11855	39.014	148.632	2,34
	2021	12450	38.428	146.989	3,80
	2022	12995	51.347	149.377	3,88
	2023	13741	45.832	155.338	4,28
	2024	14500	30.147	152.114	3,78
Kab. Aceh Tamiang	2019	10856	26.132	130.000	1,03
	2020	11762	26.384	131.478	1,30
	2021	12115	27.308	144.213	17,07
	2022	12772	38.400	138.033	13,84
	2023	13385	34.719	140.201	0,53
	2024	14850	28.696	138.394	3,19
Kab. Nagan Raya	2019	10878	28.770	150.000	0,22
	2020	11358	30.490	150.653	-0,05
	2021	11997	35.550	164.908	13,81
	2022	12550	50.000	135.964	13,53
	2023	13900	30.338	151.895	4,41
	2024	15100	23.613	151.507	0,33
Kab. Aceh Jaya	2019	10983	38.560	150.000	2,17
	2020	11663	35.800	150.000	2,60
	2021	12250	38.000	157.650	6,13
	2022	13450	35.000	156.666	5,30
	2023	14255	50.388	150.358	3,77
	2024	14850	44.086	150.371	2,96
Kab. Bener Meriah	2019	10979	31.068	140.000	0,85
	2020	11780	34.180	149.244	2,27
	2021	12353	37.042	150.413	6,91
	2022	13982	40.200	154.912	5,78
	2023	14111	36.631	160.298	4,43
	2024	14890	31.509	160.319	4,90
Kab. Pidie Jaya	2019	10855	30.158	140.000	4,73
	2020	11314	30.790	144.643	2,26
	2021	12001	33.748	160.652	3,04
	2022	12788	35.577	167.990	4,43
	2023	13975	39.423	163.616	4,80
	2024	14550	38.462	160.343	3,90
	2019	10999	25.800	140.000	1,20

Kota Banda Aceh	2020	11493	30.388	140.000	3,13
	2021	12492	30.316	147.332	2,16
	2022	12991	53.400	156.146	2,73
	2023	13333	36.485	150.510	4,95
	2024	14800	31.731	150.642	3,20
Kota Sabang	2019	10678	25.368	143.673	3,54
	2020	11438	25.895	149.851	1,29
	2021	12191	26.036	150.235	1,84
	2022	12876	48.808	155.385	0,02
	2023	13882	37.541	160.773	3,94
Kota Langsa	2024	14400	27.489	160.639	2,27
	2019	10950	22.462	137.000	3,16
	2020	11499	25.401	140.000	1,85
	2021	12111	27.105	144.587	8,09
	2022	12876	30.577	153.476	3,88
	2023	13682	32.036	160.000	4,94
Kota Lhokseumawe	2024	14993	22.778	150.895	2,32
	2019	10831	25.833	150.000	1,19
	2020	11472	32.404	150.000	1,47
	2021	11983	32.433	151.400	2,42
	2022	12694	45.652	150.574	4,77
	2023	13550	34.670	150.574	4,28
Kota Subulussalam	2024	14855	24.028	159.963	1,54
	2019	11150	25.635	135.565	1,90
	2020	11892	27.038	139.953	2,43
	2021	12121	28.747	140.000	12,64
	2022	12995	39.651	152.185	7,58
	2023	13675	32.474	153.166	4,01
	2024	14967	31.423	156.791	4,00

Lampiran 2. Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/14/25 Time: 03:19

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.55003	66.61516	-0.428582	0.6689
X1	-12.20954	4.196040	-2.909777	0.0042
X2	4.544347	1.816995	2.501023	0.0136
X3	8.345153	6.240811	1.337190	0.1834
R-squared	0.107090	Mean dependent var		3.972246
Adjusted R-squared	0.087099	S.D. dependent var		4.263054
S.E. of regression	4.073171	Akaike info criterion		5.675278
Sum squared resid	2223.156	Schwarz criterion		5.760126
Log likelihood	-387.5942	Hannan-Quinn criter.		5.709758
F-statistic	5.357035	Durbin-Watson stat		1.947585
Prob(F-statistic)	0.001627			

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/14/25 Time: 03:21
 Sample: 2019 2024
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-168.4637	86.39234	-1.949984	0.0537
X1	-14.83394	4.993337	-2.970748	0.0036
X2	5.874825	2.433708	2.413940	0.0174
X3	20.98237	9.427300	2.225703	0.0280

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.244118	Mean dependent var	3.972246
Adjusted R-squared	0.075394	S.D. dependent var	4.263054
S.E. of regression	4.099201	Akaike info criterion	5.827518
Sum squared resid	1881.986	Schwarz criterion	6.379029
Log likelihood	-376.0987	Hannan-Quinn criter.	6.051638
F-statistic	1.446850	Durbin-Watson stat	2.306295
Prob(F-statistic)	0.099029		

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 4. Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/14/25 Time: 03:22

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.55003	67.04087	-0.425860	0.6709
X1	-12.20954	4.222855	-2.891300	0.0045
X2	4.544347	1.828607	2.485141	0.0142
X3	8.345153	6.280694	1.328699	0.1862
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			4.099201	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.107090	Mean dependent var		3.972246
Adjusted R-squared	0.087099	S.D. dependent var		4.263054
S.E. of regression	4.073171	Sum squared resid		2223.156
F-statistic	5.357035	Durbin-Watson stat		1.947585
Prob(F-statistic)	0.001627			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.107090	Mean dependent var		3.972246
Sum squared resid	2223.156	Durbin-Watson stat		1.947585

Lampiran 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.922891	(22,112)	0.5659
Cross-section Chi-square	22.990858	22	0.4022

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/14/25 Time: 03:24

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.55003	66.61516	-0.428582	0.6689
X1	-12.20954	4.196040	-2.909777	0.0042
X2	4.544347	1.816995	2.501023	0.0136
X3	8.345153	6.240811	1.337190	0.1834

R-squared	0.107090	Mean dependent var	3.972246
Adjusted R-squared	0.087099	S.D. dependent var	4.263054
S.E. of regression	4.073171	Akaike info criterion	5.675278
Sum squared resid	2223.156	Schwarz criterion	5.760126
Log likelihood	-387.5942	Hannan-Quinn criter.	5.709758
F-statistic	5.357035	Durbin-Watson stat	1.947585
Prob(F-statistic)	0.001627		

Lampiran 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.290472	3	0.0065

**** WARNING:** estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-14.833945	-12.209540	7.100905	0.3247
X2	5.874825	4.544347	2.579130	0.4074
X3	20.982373	8.345153	49.426874	0.0723

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/14/25 Time: 03:25

Sample: 2019 2024

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-168.4637	86.39234	-1.949984	0.0537
X1	-14.83394	4.993337	-2.970748	0.0036
X2	5.874825	2.433708	2.413940	0.0174
X3	20.98237	9.427300	2.225703	0.0280

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.244118	Mean dependent var	3.972246
Adjusted R-squared	0.075394	S.D. dependent var	4.263054
S.E. of regression	4.099201	Akaike info criterion	5.827518
Sum squared resid	1881.986	Schwarz criterion	6.379029
Log likelihood	-376.0987	Hannan-Quinn criter.	6.051638
F-statistic	1.446850	Durbin-Watson stat	2.306295
Prob(F-statistic)	0.099029		

Lampiran 7. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.774758 (0.3787)	34.42826 (0.0000)	35.20302 (0.0000)
Honda	-0.880203 (0.8106)	5.867560 (0.0000)	3.526594 (0.0002)
King-Wu	-0.880203 (0.8106)	5.867560 (0.0000)	4.917697 (0.0000)
Standardized Honda	-0.685882 (0.7536)	8.551401 (0.0000)	0.287268 (0.3870)
Standardized King-Wu	-0.685882 (0.7536)	8.551401 (0.0000)	3.033394 (0.0012)
Gourieroux, et al.	--	--	34.42826 (0.0000)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Cut Faradilla
Nim : 190604085
Tempat/ Tanggal Lahir : Lhok Puntoi, 23 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Nikah
Alamat : Desa Lhok Puntoy
No. Hp : 082297249237
Email : 190504085@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Manggeng
2. SMP : SMP Negeri 1 Manggeng
3. SMA : SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : (Alm) T.M Harun
: M. Amin T
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Rini Aida
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Lhok Puntoy Kec Manggeng Kab. Aceh Barat Daya